

**PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG
BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI
SINGKIL KABUPATEN DEMAK**
(Studi Kasus Perempatan Jalan Bhayangkara sampai dengan Jalan Pemuda)

**TUGAS AKHIR
TP 216012001**



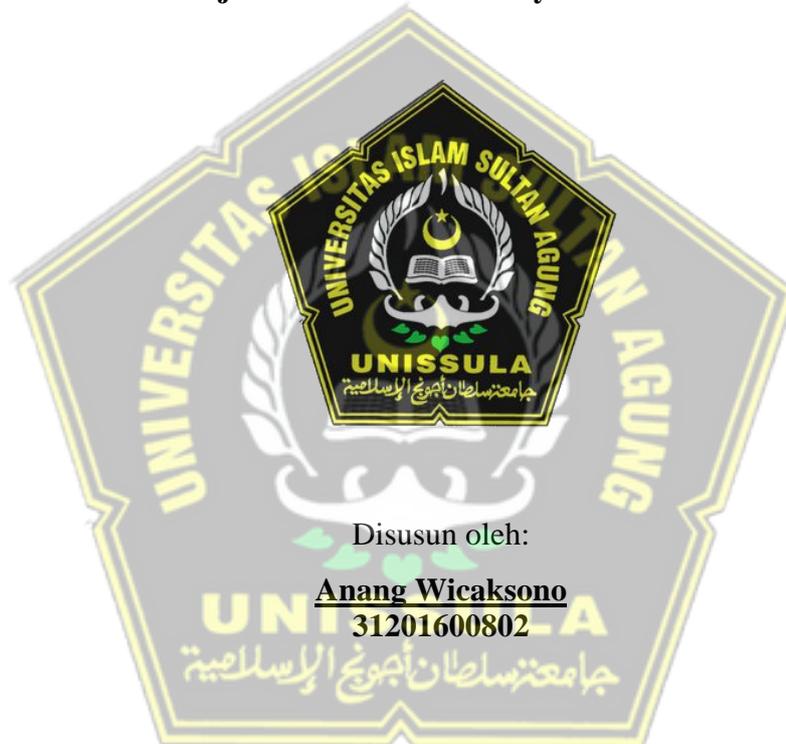
Disusun Oleh :
ANANG WICAKSONO
31201600802

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

**PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG
BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI
SINGKIL KABUPATEN DEMAK**
(Studi Kasus Perempatan Jalan Bhayangkara sampai dengan Jalan Pemuda)

**TUGAS AKHIR
TP 216012001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota**



Disusun oleh:

Anang Wicaksono
31201600802

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2023

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Wicaksono
NIM : 31201600802
Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul '**Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak**' adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hariterbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Agustus 2023

Telah Menyatakan

Anang Wicaksono
NIM 31201600802

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T.
NIK 210296019

Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T
NIK 220298027

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR
PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK**

Tugas Akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam
Sultan Agung

Oleh:

Anang Wicaksono
31201600802

**Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima
sebagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh
gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 25 Agustus 2023**

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. NIK.210296019 Pembimbing I.....
Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T. NIK.220298027 Pembimbing II.....
Dr. Hj. Mila Karmila, S.T., M.T. NIK.210298024 Penguji.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D.
NIK.210293018

Dr. Hj. Mila Karmila, S.T., M.T.
NIK.210298024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat merampungkan laporan Tugas Akhir di waktu yang tepat guna memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir. Penyusun tak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dalam penyusunan antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, M.T., Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar memberikan dukungan serta masukannya selama masa bimbingan, semoga menjadi berkah.
4. Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan dukungan serta masukannya selama masa bimbingan, semoga menjadi berkah.
5. Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku dosen penguji yang telah berkenan memberikan kritik, saran serta arahannya, semoga menjadi berkah.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberi motivasi, dukungan, doa restu serta kasih sayang, berkat doa mereka saya dapat menyelesaikan tanggung jawab ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 25 Agustus 2023

Anang Wicaksono

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”

(Q.S Ar Rum: 41)

Kupersembahkan Tugas Akhir Ini Untuk:

Pertama kepada **kedua** orang tuaku tercinta yang selalu memberikan semangat, doa serta dukungan materi, kepada kakak saya yang selalu memberi dukungan dan adikku tersayang yang memberikan semangat.

Kedua kepada diriku sendiri yang masih mau terus berjuang serta berusahasampai ketitik ini



**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Wicaksono
Nim : 31201600802
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Alamat Asal : Trengguli Rt.02/Rw.04 Kec. Wonosalam Kab. Demak
No. HP / Email : 082134215566 / anangwicak080798@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan berjudul:

**PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI
JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK**

dan menyetujui sebagai milik Universitas Islam Sultan Agung, dan memberikan hak non-eksklusif bebas royalti bagi penulis untuk menyimpan, mentransfer, mengolah database, dan mempublikasikan secara akademis di internet atau media lain, selama nama penulis dicantumkan untuk pemilik hak cipta.

Saya membuat pernyataan ini dengan seksama. Jika ada tindakan penyelewengan pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini di kemudian hari, maka penulis secara pribadi akan menanggung segala bentuk gugatan tanpa melibatkan Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 Agustus 2023

Yang Menyatakan,

Anang Wicaksono

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*deduktif*) dengan pendekatan metode deduktif-kuantitatif-rasionalistik. Populasi dari penelitian menggunakan *random sampling* yang melibatkan sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan metode Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian merasa terganggu adanya PKL yang memanfaatkan pedestrian sebagai tempat berdagangnya. pedagang menempati sebagian besar atau seluruh trotoar, meninggalkan sedikit ruang bagi pejalan kaki untuk berjalan. Hal ini mengganggu mobilitas pejalan kaki dan dapat menciptakan situasi yang tidak aman. Diharapkan kedepannya pedagang kaki lima bisa mematuhi peraturan yang sudah di buat pemerintah dan menghargai pejalan kaki yang menggunakan pedestrian di jalan Kyai Singkil.

Kata Kunci: Pejalan Kaki, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

This research aims to determine pedestrian perceptions of street vendors on the pedestrian path on Jl. Kyai Singkil, Demak Regency. This research is quantitative (deductive) research with a deductive-quantitative-rationalistic method approach. The population of the study used random sampling involving 100 respondents. Data collection techniques use Observation, Interview and Documentation methods. The results of the study show that pedestrians who use pedestrian paths feel disturbed by the presence of street vendors who use pedestrians as a place to trade. vendors occupy most or all of the sidewalk, leaving little room for pedestrians to walk. This interferes with pedestrian mobility and can create an unsafe situation. It is hoped that in the future street vendors can comply with the regulations made by the government and respect pedestrians who use pedestrians on Kyai Singkil Street.

Keywords: Pedestrian, Street Vendor

DAFTAR ISI

Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak	Error! Bookmark not defined.
Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN	vii
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Studi	2
1.3 Rumusan Masalah	2
1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	3
1.4.1 Tujuan Penelitian	3
1.4.2 Sasaran Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6.1 Ruang lingkup substansi	3
1.6.2 Ruang lingkup wilayah	4
1.7 Kerangka Pemikiran	11
1.8 Keaslian Penelitian	12
1.9 Metodologi Penelitian	19
1.10 Metode Pendekatan	21

1.11 Tahap Penelitian	23
1.11.1 Tahap Persiapan	23
1.11.2 Pengumpulan Data Dan Informasi	23
1.12 Populasi dan Sampel	27
1.12.1 Populasi	27
1.12.2 Sampel	27
1.13 Teknik Pengolahan Data	28
1.14 Teknik Analisis dan Pembahasan	30
1.15 Validitas Item	30
1.16 Reliabilitas Item	31
1.17 Penarikan Kesimpulan	31
1.18 Sistematika Penulisan	32
BAB II	33
KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN	33
2.1. Persepsi	33
2.1.1 Persepsi Masyarakat	34
2.2 Jalur Pedestrian	34
2.2.2 Fungsi Pedestrian dan Kegiatan di Jalur Pedestrian	34
2.2.3 Persyaratan Jalur Pedestrian	35
2.3 Pejalan Kaki	39
2.3. Kenyamanan Jalur Pedestrian	40
2.4 Pedagang Kaki Lima	40
2.4.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima	40
2.4.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima	42
2.4.3 Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL)	43
2.4.4 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima	46
BAB III	50
KONDISI EKSISTING JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI TEMPAT PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI JALAN KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK	50
3.1 Batas Administrasi	50

3.2 Kondisi Trotoar Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.....	54
3.3 Penggunaan Lahan Persil di Koridor Jalan Kyai Singkil	55
3.4 Jalur Pedestrian Jalan Kyai Singkil	57
3.5 Tata Guna Lahan Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.....	59
3.6 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak Terhadap PKL.....	59
3.7 Karakteristik Pengguna Jalur Pedesrian	61
1. Jenis Kelamin	61
2. Umur.....	62
3. Pekerjaan	63
3.8 Kondisi Jalur Pedestrian di jalan Kyai singkil	64
3.8.1 Jarak / lebar Jalur Pejalan Kaki.....	65
3.8.2 Material Jalur Pejalan Kaki.....	66
3.8.3 Keamanan Jalur Pejalan Kaki.....	67
3.8.4 Fasilitas Pendukung	68
1. Tempat duduk.....	68
2. Tempat Peneduh	69
3. Tempat Sampah.....	70
3.9 Waktu Berdagang	71
BAB IV	74
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Analisis Pedagang Kaki Lima di jalan Kyai singkil.....	74
4.1.1 Sarana Fisik PKL.....	74
4.2 Analisis Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil.....	76
4.2.1 Analisis Kenyamanan pejalan kaki	76
1. Sirkulasi.....	76
2. Aksesibilitas	78
3. Keamanan	79
4. Kebersihan.....	80
4.3 Temuan Studi	81
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.3 Rekomendasi	84

5.3.1 Rekomendasi Bagi pemerintah Kabupaten Demak	85
5.3.2 Rekomendasi Untuk Masyarakat	85
5.3.3 Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90
Hasil Uji Validitas dan Rehabilitas	90
Hasil Uji Validitas	90
Uji Reliabilitas	91



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Keaslian Penelitian	13
Tabel I.2 Kebutuhan Data Primer dan Sekunder	26
Tabel II.1 Matriks Teori	48
Tabel II.2 Variabel,Parameter,Indikator	49
Tabel III.1 Letak administrasi	52
Tabel III.2 Kegiatan Perekonomian	56
Tabel III.3 Kondisi Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak	57
Tabel III.4 Jumlah Bentuk Alih Fungsi.....	59
Tabel IV.1 Hasil Uji Validitas	90
Tabel IV.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	91
Tabel IV.3 Lebar Jalur Pejalan Kaki.....	66
Tabel IV.4 Material JalurPejalan Kaki.....	66
Tabel IV.5 Keamanan JalurPejalan Kaki.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel IV.6 Tempat Duduk Jalur Pejalan Kaki	68
Tabel IV.7 Penataan Tanaman Jalur Pejalan Kaki.....	69
Tabel IV.8 Tempat Sampah di Jalur Pejalan Kaki.....	70
Tabel IV. 9 Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel IV. 10 Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Tabel IV.11 Hasil Tingkat Kepuasan Responden pada Kenyamanan	Error! Bookmark not defined.
Tabel IV.12 Hasil Tingkat Kepuasan Responden pada Keselamatan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel IV.13 Temuan Analisis	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Deliniasi Jalan Kyai Singkil	7
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Demak	8
Gambar 1.3 Peta Administrasi Kelurahan Demak	9
Gambar 1.4 Peta Lokasi Jalan Kyai Singkil.....	10
Gambar 1.5 Kerangka Berpikir	11
Gambar 1.6 Fokus Penelitian	19
Gambar 1.7 Tipologi Metodologi Penelitian	20
Gambar 1.8 Desain Penelitian.....	22
Gambar 3.1 Peta Deliniasi Jalan Kyai Singkil.....	51
Gambar 3.2 Peta Lokasi Jalan Kyai Singkil.....	53
Gambar 3.3 Penampang Jalan.....	55
Gambar 3.4 Peta Lokasi Studi.....	56
Gambar 4.5 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Jenis Kelamin.	62
Gambar 4.6 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Usia	63
Gambar 4.7 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Pekerjaan	64
Gambar 4.8 Kondisi Trotoar	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.9 Trotoar sebagai Daya Tarik.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.10 Trotoar Menjadi Lahan Parkir.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.11 Trotoar Sebagai Dapur Memasak PKL.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi pedestrian adalah sebagai wadah bagi manusia dalam hal pejalan kaki untuk dapat beraktifitas dalam ruang koridor secara bebas. Menurut Salfira (1995), fungsi pedestrian seperti juga jalan merupakan ruang bebas untuk kendaraan, pedestrian merupakan ruang koridor untuk orang beristirahat, bergerak, berteduh, penyegar yang pertamakali dirasakan bila orang mulai melangkah keluar dari bangunan kantor atau bangunan lainnya . Namun seringkali fungsi dari pedestrian banyak bergeser dari peran utamanya, terutama di kota-kota sedang berkembang.

Pedestrian dalam penelitian kali ini akan fokus pada trotoar di jalan Kyai Singkil. Trotoar yang ada terlihat didesain tanpa memperhitungkan faktor keamanan dan kenyamanan, sehingga pejalan kaki seringkali tidak memanfaatkan fasilitas ini, berdasarkan amatan awal didapati pejalan kaki memanfaatkan bagian bahu jalan untuk berjalan, padahal pejalan kaki di pusat Kota Demak membutuhkan keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Disamping itu pada amatan awal terlihat banyak pejalan kaki berdesak- desakan di atas trotoar yang ada sehingga kesannya trotoar tersebut sempit atau kurang lebar. Pada desain trotoar seringkali standart lebar ideal trotoar sering diabaikan dalam perencanaan pedestrian, sehingga dalam kenyataannya ketika trotoar ini difungsikan rasa aman dan nyaman dalam pemanfaatan jalur pedestrian tidak dirasakan oleh pejalan kaki. Malahan juga ruang trotoar sering dijadikan area bagi pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan yang tentu saja hal ini mengakibatkan terganggunya fasilitas publik yang dapat di akses oleh pejalan kaki.

Kondisi permasalahan yang terjadi di trotoar selain sirkulasi dan parkir antara lain adalah sebagai tempat berjualan di Trotoar seperti dikutip dari (www.TribunJateng.com) bahwa sejumlah pedagang kaki lima (PKL) di depan SMPN 5 Demak memilih untuk berjualan di trotoar dikarenakan alasan ekonomi. Banyaknya PKL di sepanjang trotoar juga mengurangi ruang bagi pejalan kaki. Keberadaan PKL ini dikarenakan tempat yang strategis dan banyak konsumen yang

membutuhkan, seperti di trotoar. PKL merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat dimana ada kebutuhan disitu ada penyediaan (Ridlo, 2016).

Menjadi penting untuk diketahui melalui penelitian ini, apa yang menyebabkan pejalan kaki seringkali tidak memanfaatkan trotoar yang ada, apakah desainnya yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman, apakah juga lebar trotoarnya yang kurang? Sebab trotoar merupakan bagian dari pedestrian dan menjadi salah satu elemen penting di pusat Kota Demak yang fungsinya untuk menyediakan kesempatan bagi pejalan kaki mengembangkan nilai sosial mereka, rekreasi dan kebebasan. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, koridor jalan Kyai Singkil Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak dijadikan sebagai lokasi penelitian kasus penyalahgunaan trotoar dengan judul **“PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK”**.

1.2 Alasan Pemilihan Studi

Trotoar merupakan jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan dan/ atau lebih tinggi dari permukaan pekerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki. Namun, maraknya pedagang kaki lima yang berlomba untuk mendapatkan lahan dalam berdagang menyebabkan para pedagang kaki lima pun menggunakan trotoar masuk kedalam lahan berdagangnya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kegunaan serta fungsi trotoar tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji penyebab maraknya pedagang kaki lima yang menyalahgunakan fungsi trotoar. Hal ini tentunya dapat menciptakan kemacetan parah dan semakin kumuh karena pada lokasi tersebut selain pasar dan banyaknya pedagang kaki lima, banyaknya transportasi umum yang berhenti untuk menarik penumpang serta kendaraan berat yang juga melewati kawasan jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah disampaikan diatas, perumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah trotoar yang ada di jalan Kyai Singkil saat ini, kondisinya sudah menurut standart yang disyaratkan sehingga dikategorikan aman dan nyaman bagi pejalan kaki?

2. Bagaimanakah persepsi pejalan kaki terhadap kondisi Pedestrian yang ada saat ini di jalan arteri Kyai Singkil, apakah cukup aman dan nyaman?

1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak.

1.4.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diperlukan beberapa sasaran yang harus dicapai untuk mencapai tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi trotoar di jalan Kyai Singkil.
2. Menganalisis Persepsi terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan data yang didapat pada penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pihak terkait untuk mengetahui kondisi eksisting pada permasalahan jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil.
2. Dapat menjadi sebagai bahan dasar dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penanganan jalur pedestrian maupun PKL.
3. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan PKL mengenai pemanfaatan jalur pedestrian yang baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya batasan masalah untuk memperjelas arah dari rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1.6.1 Ruang lingkup substansi

Beberapa pembatasan dan fokus penelitian kali ini ialah :

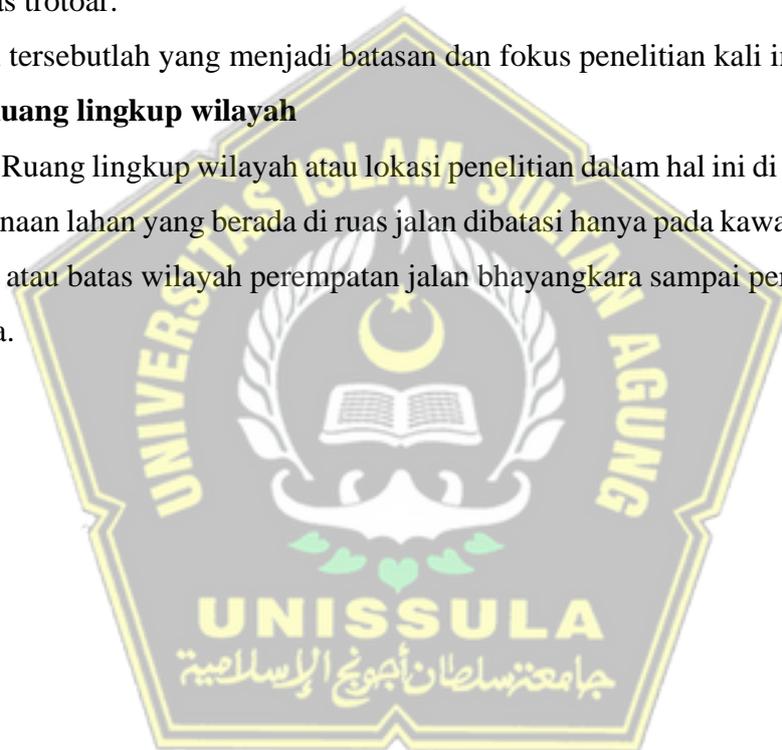
1. Penelitian ini meskipun mengkaji pedestrian secara umum, namun pembahasan akan lebih terfokus pada Trotoar sebagai bagian dari pedestrian itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat lebih intens melakukan pengamatan dan analisis selanjutnya.

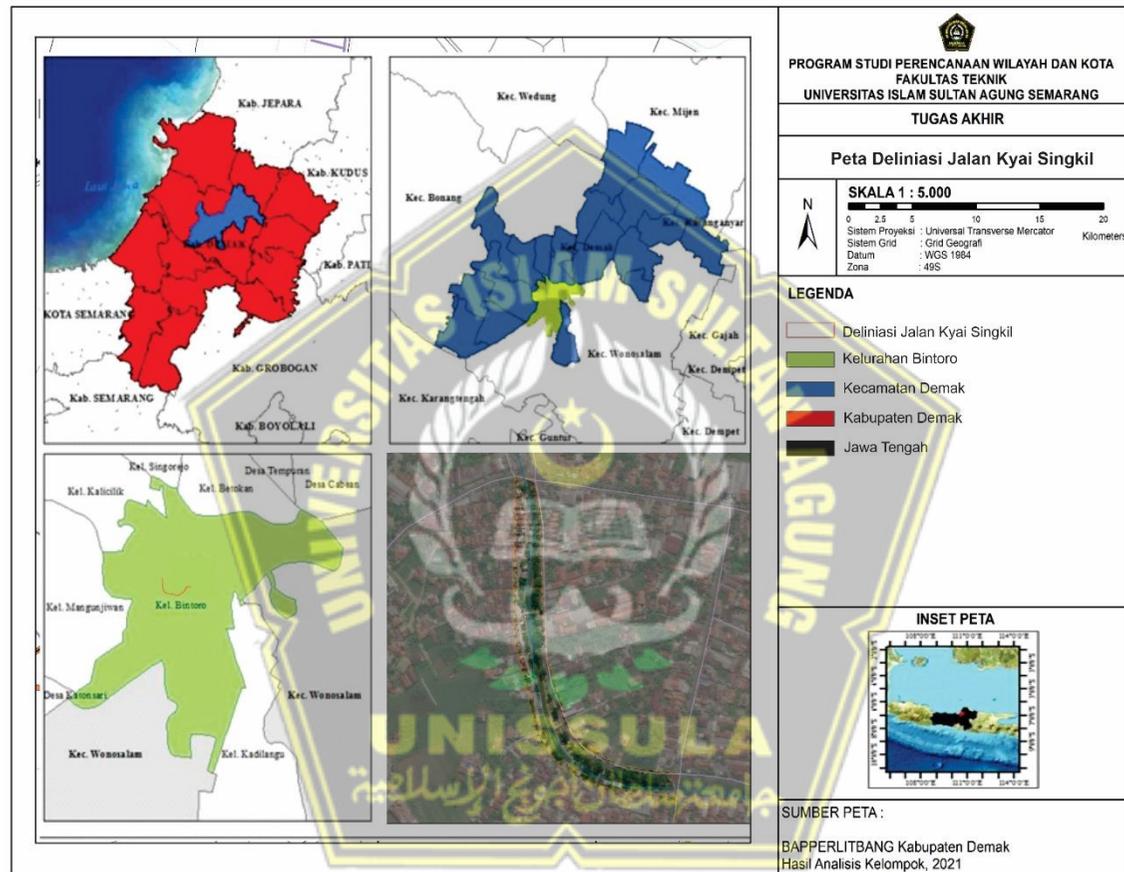
2. Trotoar yang akan di kaji dalam penelitian ini hanya terfokus pada trotoar sepanjang jalan arteri dengan panjang jalan serta trotoar + 600 m.
3. Untuk responden akan lebih fokus pada masyarakat umum (normal) dan bukan pada penyandang disabilitas, sehingga untuk konsep dan desain trotoar dalam penelitian kali ini akan mengabaikan terkait standart keamanan dan kenyamanan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
4. Keamanan yang dimaksud dalam penelitian ini fokusnya pada keamanan gerak ketika berjalan diatas trotoar. Sedangkan kenyamanan yang dimaksud dalam penelitian kali ini akan terfokus juga pada kenyamanan gerak ketika berjalan diatas trotoar.

Hal-hal tersebutlah yang menjadi batasan dan fokus penelitian kali ini.

1.6.2 Ruang lingkup wilayah

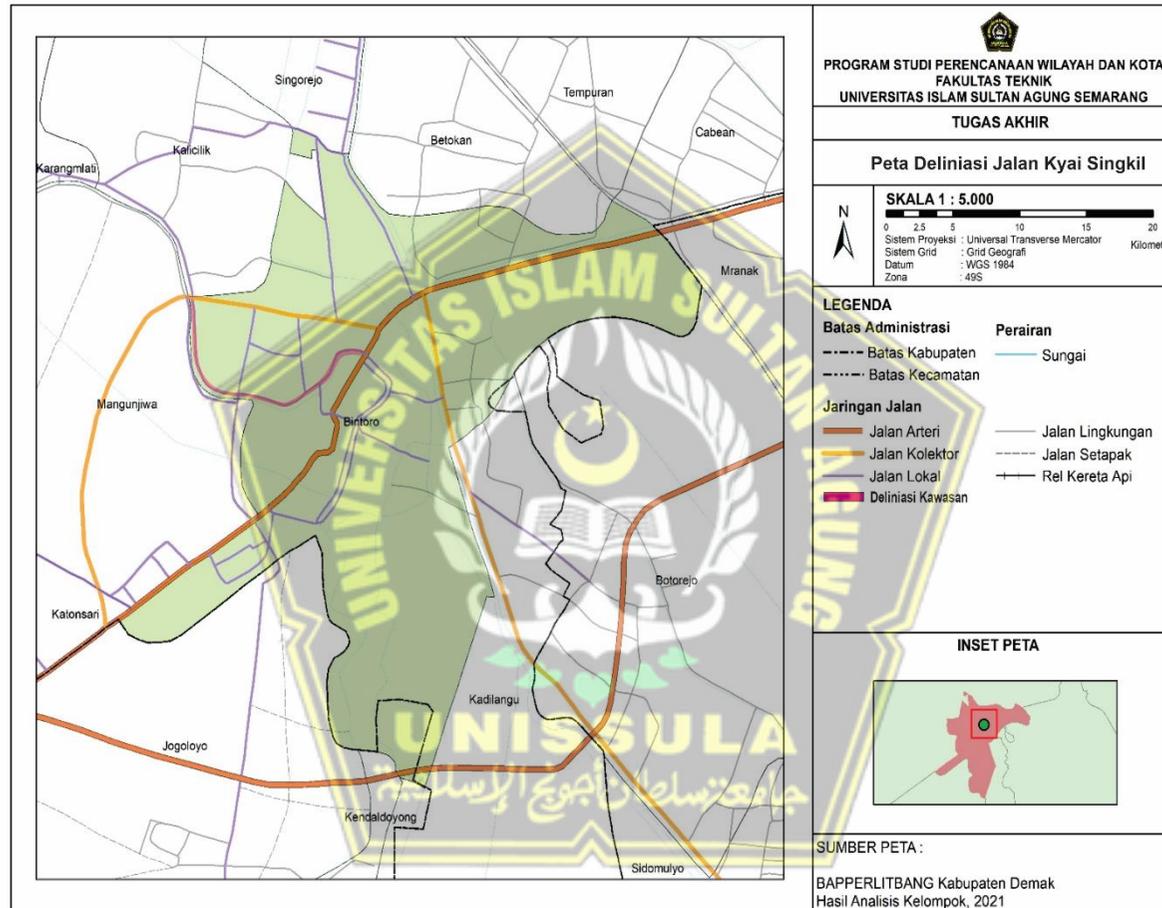
Ruang lingkup wilayah atau lokasi penelitian dalam hal ini di fokuskan pada penggunaan lahan yang berada di ruas jalan dibatasi hanya pada kawasan jalan Kyai Singkil atau batas wilayah perempatan jalan bhayangkara sampai perempatan jalan pemuda.



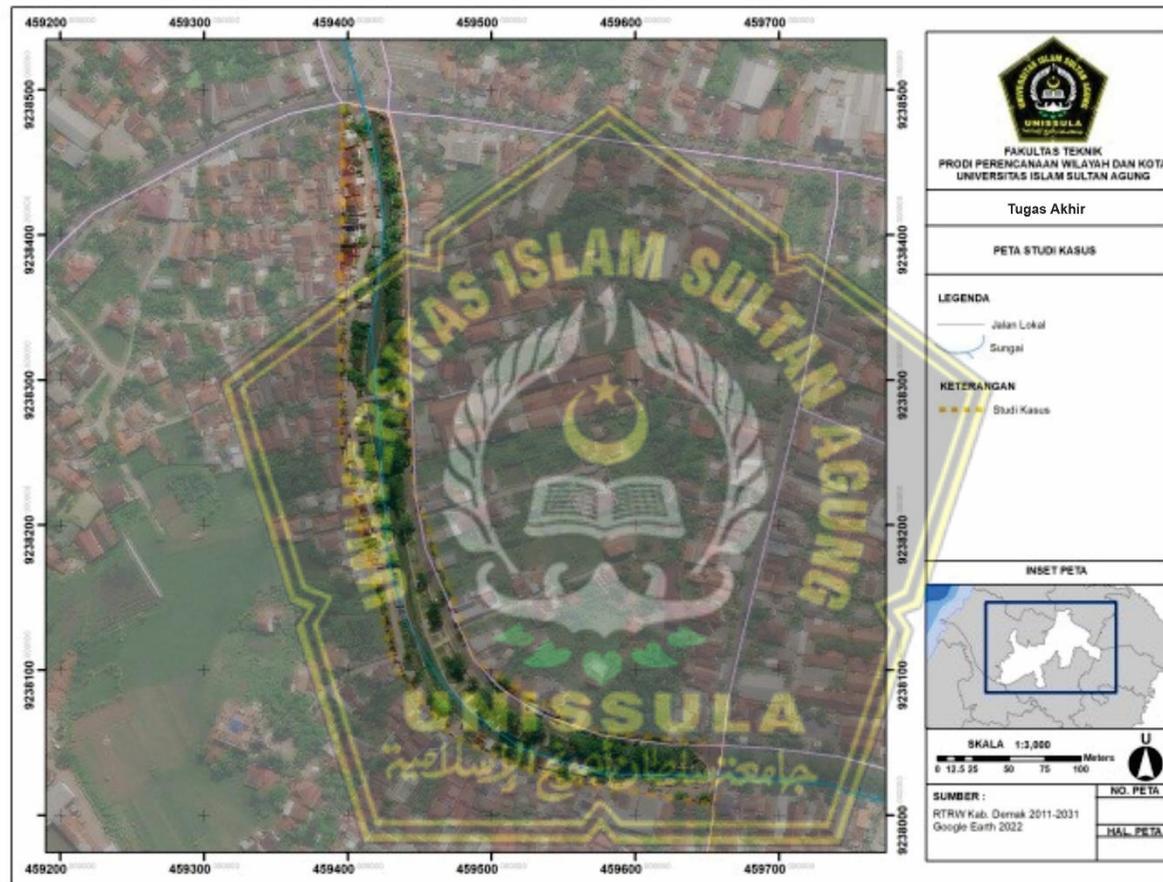


Gambar 1.1 Peta Deliniasi Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

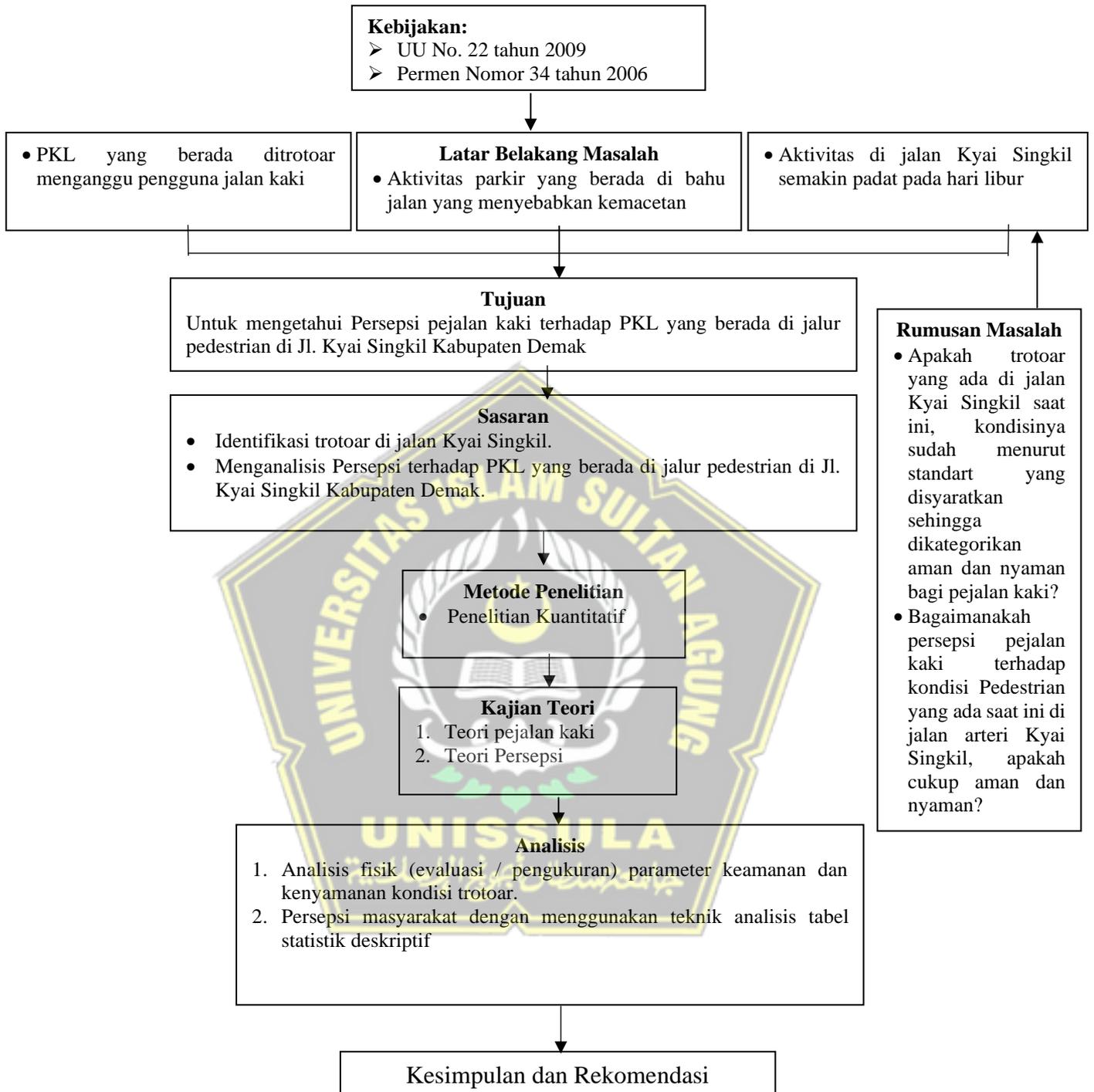


Gambar 1.3 Peta Administrasi Kelurahan Demak
Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023



Gambar 1.4 Peta Lokasi Jalan Kyai Singkil
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.5 Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

1.8 Keaslian Penelitian

Pada sub bab ini menjabarkan tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait fungsi trotoar terhadap pejalan kaki untuk mengetahui keaslian penelitian yang telah dipilih. Keaslian penelitian dibagi menjadi 2 yaitu sesuai lokasi penelitian serta sesuai fokus penelitian. Keaslian penelitian sesuai lokasi penelitian yaitu pada Jalan Kyai Singkil. Sedangkan dari fokus penelitian yaitu alih fungsi trotoar dijadikan sebagai tempat pedagang kaki lima (pkL) yang akan dijabarkan pada tabel di bawah ini:



Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Nama Jurnal, Volume nomor dan Halaman Jurnal	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
1.	Sonya Sidjabat	Alih fungsi trotoar untuk pejalan kaki	Jakarta Selatan, 2016	Jurnal manajemen bisnis transportasi dan logistik, Vol. 2 No. 2	menciptakan jaringan pejalan kaki yang aman, nyaman dan manusiawi terutama di kawasan perkotaan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk berjalan kaki dan menggunakan transportasi publik	Metode kualitatif	<p>Dari hasil tersebut kenyataan tidak lain karena tidak berfungsinya trotoar dengan baik, selain rusak, juga sering disalahgunakan oleh pedagang kakilima, sebagai jalur motor, dan lahan parkir. Seharusnya yang menyalahgunakan trotoar atau pedestrian jalan dapat menyadari bahwa yang mereka lakukan dapat membahayakan keselamatan para pejalan kaki, karena mereka terpaksa berjalan di bahu jalan.</p> <p>Banyak trotoar yang desainnya dibuat seadanya, tidak memenuhi standar fasilitas pejalan kaki. Sehingga tidak jarang kita menemukan trotoar yang tiba-tiba tersekat oleh dinding toko, atau trotoar yang naik turun dengan perbedaan tinggi yang tidak beraturan, bahkan tanpa jalur penyeberangan. Oleh sebab itu, sungguh sangat wajar jika pejalan kaki dapat dikatakan sebagai pengguna jalan yang tertindas, mengingat faktor keselamatan, kenyamanan dan kelayakan masih</p>

							tersisihkan ketimbang dengan pengguna kendaraan bermotor.
2.	Riesta Sakinah, Hanson E. Kusuma,AngelaC .Tampubolon, Bakri Prakarso	Kriteria Jalur Pedestrian di Indonesia	Bandung, 2018	Jurnal lingkungan binaan Indonesia, Vol. 7 No. 2	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara jarak berjalan kaki dengan alasannya yang nantinya akan mengeluarkan kriteria pedestrian yang dibutuhkan oleh pejalan kaki di Indonesia.	Metode kualitatif	Jika dihubungkan jarak dengan alasan berjalan kaki, didapat hasil bahwa alasan responden berjalan kaki untuk menikmati pemandangan, kesehatan dan efisiensi mendominasi kelompok berjalan kaki dengan jarak jauh yaitu lebih dari 1000 meter per hari dan 500-1000 meter per hari. Sedangkan alasan responden berjalan kaki untuk mencapai suatu tempat (pencapaian) mendominasi kelompok berjalan dengan jarak cenderung dekat yaitu 0-100 meter per hari dan 100-500 meter per hari.
3.	Rina Saraswaty	Kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan trotoar di jalan brigjen katamso medan	Medan, 2017	Jurnal Education Buuilding, Vol. 3 No. 1	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana trotoar yang berfungsi sebagai jalur transportasi pejalan kaki telah beralih fungsi menjadi fungsi lain. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui kuesioner terhadap responden penelitian yaitu pejalan kaki.	Metode kuantitatif	Pembahasan tentang kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan trotoar dengan lokasi penelitian di Jalan Brigjen Katamso Medan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil pendapat responden yang disampel, ternyata pemanfaatan trotoar di sepanjang Jalan Brigjen Katamso tergolong kepada kriteria tingkat kenyamanan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena terjadinya pergeseran fungsi trotoar yang seharusnya sebagai jalur transportasi pejalan kaki berubah menjadi fungsi kegiatan lain, seperti tempat berjualan, tempat usaha lain dan area parkir. Sehingga pejalan kaki terpaksa

							menggunakan jalur lalu lintas kendaraan untuk berjalan.
4.	Tatik Rohmawati, Tri Widianti Natalia	Tingkat kepuasan pejalan kaki terhadap trotoar di kota bandung	Jalan braga bandung, 2018	Jurnal ilmu politik dan komunikasi, Vol. 8 No. 2	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat kepuasan pejalan kaki berdasarkan perbandingan antara nilai persepsi dan harapan terhadap kualitas elemen – elemen pembentuk trotoar Jalan Braga, Bandung.	Metode kuantitatif	Tingkat kepuasan pejalan kaki terhadap elemen pembentuk trotoar di Jalan Braga dinilai baik dengan persentase 83%. Elemen Hardscape menjadi salah satu elemen pembentuk trotoar di Jalan Braga dengan persentase 87% dan kriteria sangat baik. Kondisi fisik trotoar, softscape, faktor kenyamanan, estetika, dan path facilities/ amenities dan memorial yang berada pada rentang kriteria baik.
5.	Lily Mauliani	Fungsi dan peran jalur pedestrian bagi pejalan kai	Jakarta Pusar, 2010	Jurnal NALARS, Vol. 9 No. 2	Tujuan Pembahasan tentang pedestrian ini dilakukan dengan cara mengamati dan membandingkan antara pedestrian yang ada di Jakarta dan di Singapura, dilihat dari segi fungsi dan penataannya	Metode kualitatif komparatif	<p>1. Dari pengamatan terhadap dua jalur pedestrian di dua wilayah yaitu Jalan Cempaka Putih Tengah 27 di Jakarta dan di wilayah Sembawang, Singapura dapat terlihat betapa berbedanya sikap dan kepedulian baik dari Penentu Kebijakan, Perencana Kota maupun masyarakat dalam mengapresiasi keberadaan jalur pedestrian.</p> <p>2. Di Jakarta sebuah jalur pedestrian bisa memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai area duduk-duduk bagi tukang ojek yang menunggu penumpang, pedagang asongan yang menjajakan dagangannya atau bahkan sebagai 'ruko' (rumah toko), yang aneh tapi nyata, itu bisa terjadi di Jakarta dimana orang bisa berdagang dan sekaligus</p>

							<p>bertempat tinggal di atas trotoar/jalur pedestrian tersebut.</p> <p>3. Disain jalur pedestrian yang ada di wilayah Sembawang dapat dijadikan sebagai model jalur ganda yang dapat diterapkan di wilayah perkotaan di Indonesia untuk memfasilitasi tidak saja para pejalan kaki tetapi juga masyarakat pengguna sepeda, yang akhir-akhir ini mulai berkembang pesat jumlahnya seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya penyelamatan bumi dari efek pemanasan global.</p>
6.	Marcelina Dwi Setyowati	Pemanfaatan pedestrian ways di koridor komersial di koridor jalan pemuda kota magelang	Magelang, 2017	Jurnal RUAS, Vol. 15 No. 1	<p>Tujuan penelitian adalah untuk mencari karakteristik dan faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pedestrian ways di koridor komersial yang sesuai agar dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul sehingga dapat memaksimalkan pemanfaatan pedestrian ways di area tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah</p>	Metode deduktif kualitatif	<p>Karakteristik pemanfaatan pedestrian ways di koridor komersial Jalan Pemuda:</p> <p>Pemilihan material yang kurang nyaman untuk pejalan kaki dan kendaraan tidak bermotor (sepeda dan becak)</p> <p>Perbedaan level permukaan jalan di zona berbeda</p> <p>Fungsi lahan (land use) dan fungsi bangunan mix used. Pedestrian ways digunakan sebagai jalur pejalan kaki, jalur kendaraan tidak bermotor dan kadang digunakan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima. Bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pertokoan tetapi juga hunian, pertokoan, dan kantor</p>

					metode deduktif kualitatif. Metode yang		Terdapat street furniture, kondisinya masih baik meskipun kelengkapannya masih sangat kurang Belum terdapat jalur difabel Daya tarik kawasan kurang Karakter visual ruang jalan kurang
7.	Dedi Hartono	Pola aktivitas ruang terbuka publik pada kawasan taman fatahillah jakarta	Jakarta, 2017	Jurnal arsitektur, Vol. 11 No. 6	Sebagai ruang terbuka publik, Taman Fatahillah diakses oleh siapa saja dan dalam rentang waktu dari pagi hari hingga malam hari. Aktivitas yang berlangsung di Taman Fatahillah didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) sedangkan pelaku primer (pedagang) dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Aktivitas pada ruang jalan membentuk pola linier dan pada lapangan terbuka membentuk pola acak.	Metode kualitatif dan analisis deskriptif	Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas maka ada beberapa hasil yang dapat disimpulkan, diantaranya: Posisi area parkir kendaraan mempengaruhi pemilihan tempat bagi para pedagang. Ada kecenderungan pedagang memilih lokasi yang aksesnya dijangkau oleh lokasi parkir. Aktivitas yang berlangsung pada kelima segmen cukup konsisten dalam arti hanya ditemukan aktivitas utama yaitu aktivitas wisata. Keragaman aktivitas justru didapat pada ketujuh akses yang menuju Taman Fatahillah, seperti: parkir, tempat makan/minum, foto dengan jasa model (manusia patung). “Kemiskinan” keragaman aktivitas pada suatu kawasan wisata merupakan indikator yang kurang baik dalam kegiatan wisata tersebut.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

Tabel Keaslian Penelitian di atas dibagi menjadi 2 bagian, yaitu berdasarkan lokus dan focus. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah permukiman di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Terdapat 7 penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dan salah satunya adalah penelitian dari Sonya Sidjabat dengan judul “Alih Fungsi Trotoar Untuk Pejalan Kaki.” yang mana di publish pada tahun 2016 dengan tujuan yaitu untuk menganalisa dampak dan implementasi dari alih fungsi lahan trotoar untuk pejalan kaki dan sebagainya. Berikut gambaran fokus penelitian:

Perbedaan	Yulius Sitanggang, Syafaruddin AS, dan Siti Nurlaily Kadarini	Rina Saraswati	Anang Wicaksono	
Judul	Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Dalam Pemanfaatan Trotoar (Studi Kasus Jalan Jendral Urip Pontianak)	Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar di Jalan Brigjen Katamso Medan	PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK	
Lokasi	Jalan Jendral Urip Pontianak	Jalan Brigjen Katamso Medan	Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak	
Metode Penelitian dan Pendekatan	Penelitian Kuantitatif Deskriptif	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Penelitian Kuantitatif Deskriptif	

Setting Perilaku

- Haryadi, 2014
- Kopec, 2010
- Joyce, 2001
- Haryadi dan Setiawan 2010
- Universitas Gunadarma, 2010

Jalur Pedestrian

- Shirvani, 1985
- Widodo, 2013
- Anggraini, 2009
- Ashadi dkk, 2012

Pedagang Kaki Lima (PKL)

- Manning, 1996
- Widjajanti, 2015
- Dedi Hartono, 2019

Teknik	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Analisis	Empiris	Empiris	Empiris

Gambar 1.6 Fokus Penelitian

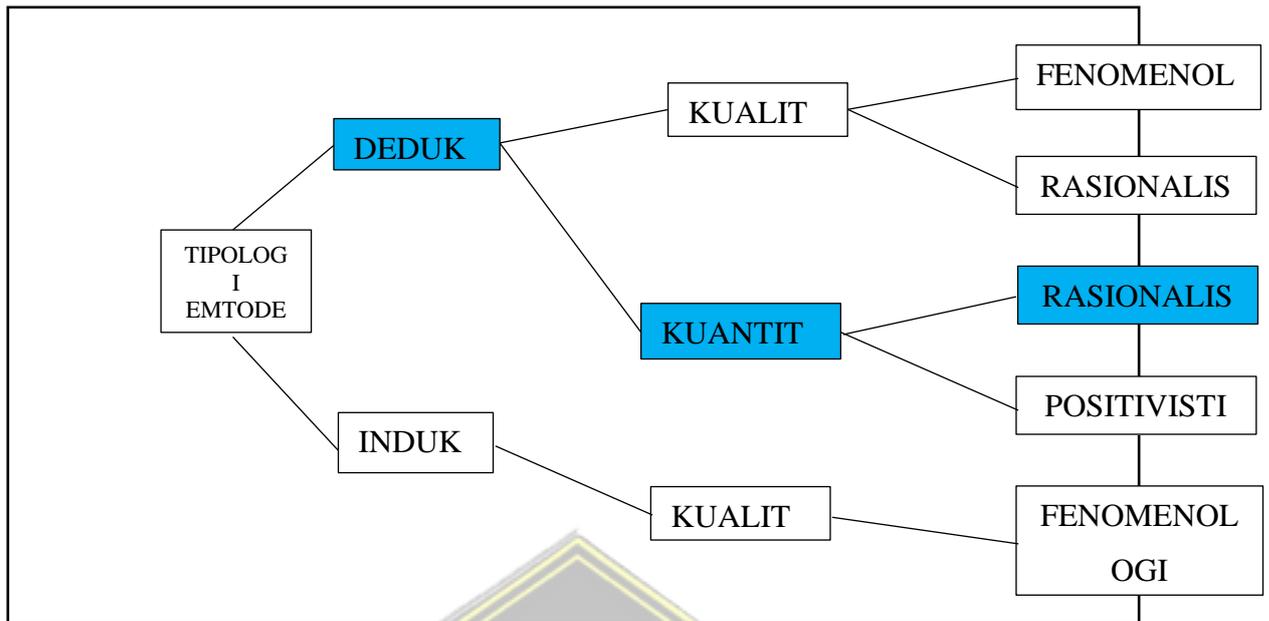
Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

1.9 Metodologi Penelitian

Pengertian metodologi penelitian (*research methods*) adalah ilmu yang menerangkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian itu dilaksanakan. Jadi, metode penelitian akan datang kemudian setelah seorang peneliti memahami secara benar-benar ilmu meneliti itu sendiri (metodologi penelitian), yaitu bagaimana sebuah penelitian harus dilakukan agar memenuhi kaidah-kaidah keilmiah (*scientific reasoning*). Menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002:25) metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengertian metodologi adalah “pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode”. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metodologi adalah metode ilmiah yaitu langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut. Langkah-langkah sistematis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
2. Menyusun kerangka berpikir.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Melakukan pembahasan.
5. Membuat kesimpulan dan saran.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi yaitu pendekatan deduktif berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif (deduktif) dengan tujuan untuk membuktikan teori. Sedangkan rasionalistik merupakan suatu pendekatan secara teori dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan proses analisis dan pembahasan untuk menarik sebuah kesimpulan, yang dijabarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1.7 Tipologi Metodologi Penelitian

Sumber: Sudaryono (2006)

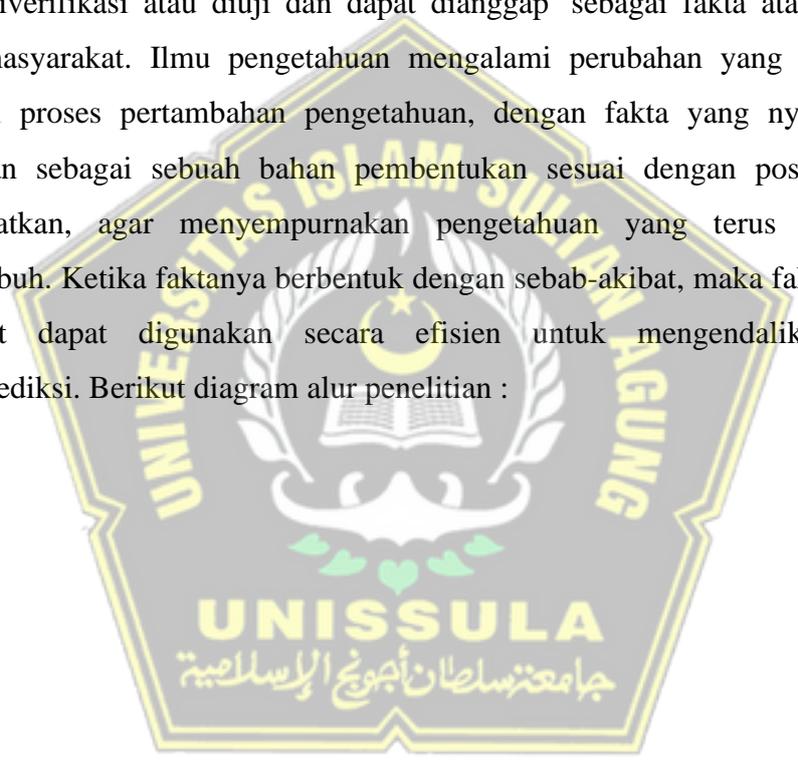
Penelitian tidak hanya terkait dengan pendekatan penelitian, pada gambar di atas merupakan diagram tipologi metode penelitian. Tipologi metode penelitian terdapat dua metode yaitu metode induktif dan deduktif, metode induktif adalah suatu metode penelitian yang mengembangkan teori dari sebuah fakta-fakta suatu kasus sedangkan metode deduktif adalah suatu metode untuk mengkonfirmasi atau menguji teori umum ke kasus-kasus yang ada dan telah terjadi. Tipologi metode penelitian dalam penelitian ini yang berjudul “PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK” menggunakan metode deduktif-kuantitatif-rasionalistik. Penelitian kuantitatif ialah metode *experimental one test* pada kondisi terkontrol yang dibuat untuk mempertunjukkan satu diketahui benar atau menguji kebenaran dari satu hipotesis (Daniel Muijl, 2004).

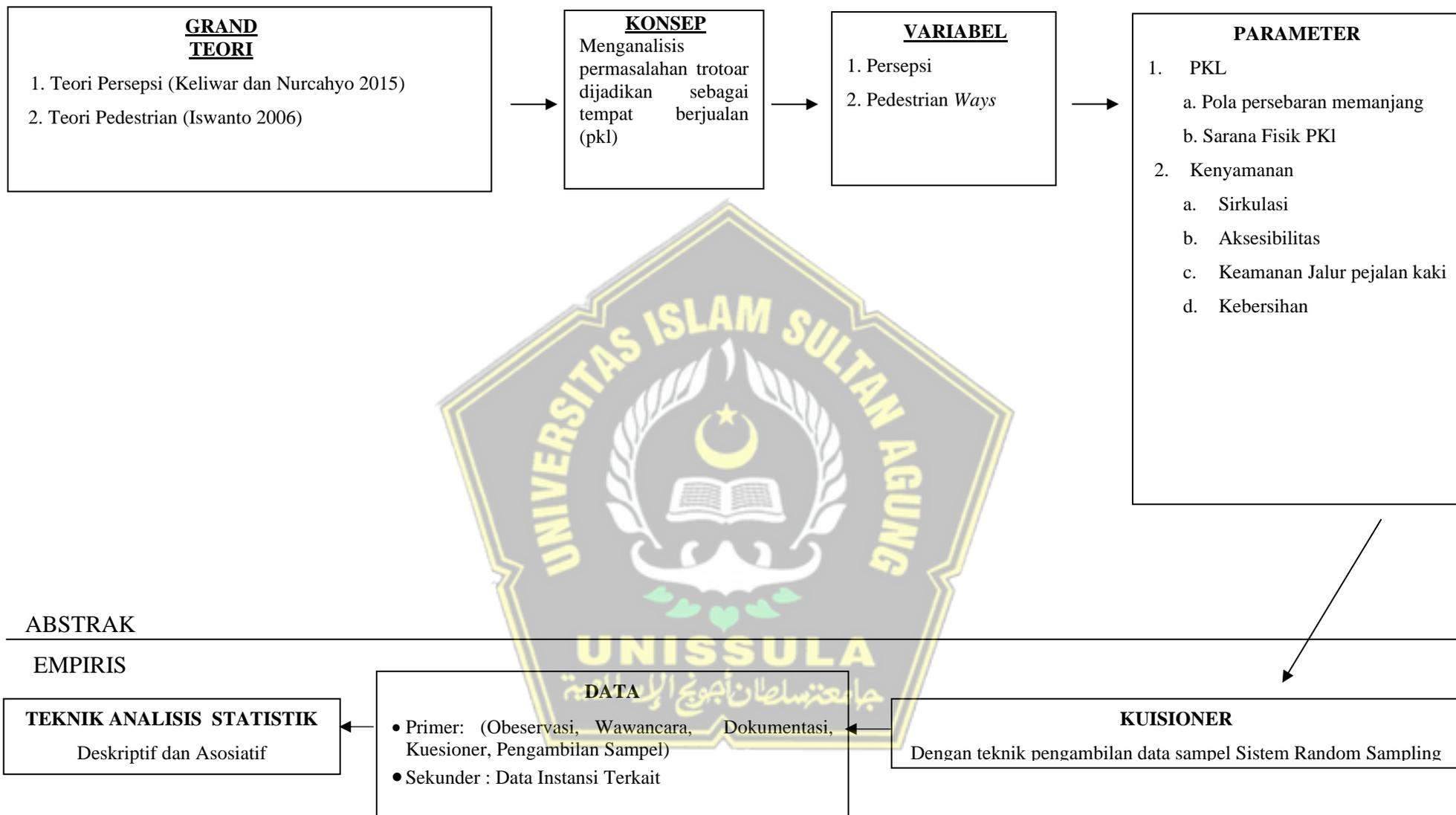
Pada penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik. Paradigma rasionalistik ini memiliki asumsi bahwa fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Untuk menjelaskan fenomena sosial dan masalah sosial yang terjadi tentunya berlandaskan pada keteraturan dan perubahan dalam masyarakat. Dengan melihat realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang dapat diobservasi secara nyata. Menggunakan paradigma positivistik peneliti berharap dapat memahami Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di

Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak. Dengan melihat realitas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat sehari-hari supaya bisa memahami makna dari Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak.

1.10 Metode Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan judul studi “Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak” yaitu metode deduktif-kuantitatif-rasionalistik. Menurut paradigma rasionalistik, pengetahuan terdiri atas berbagai hipotesis yang diverifikasi atau diuji dan dapat dianggap sebagai fakta atau hukum oleh masyarakat. Ilmu pengetahuan mengalami perubahan yang bertahap melalui proses penambahan pengetahuan, dengan fakta yang nyata agar berperan sebagai sebuah bahan pembentukan sesuai dengan posisi yang ditempatkan, agar menyempurnakan pengetahuan yang terus menerus bertumbuh. Ketika faktanya berbentuk dengan sebab-akibat, maka fakta-fakta tersebut dapat digunakan secara efisien untuk mengendalikan dan memprediksi. Berikut diagram alur penelitian :





Gambar 1.8 Desain Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

1.11 Tahap Penelitian

1.11.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum melakukan sebuah penelitian. Tahap yang dilakukan meliputi identifikasi masalah, menentukan lokasi studi, mengurus perizinan, dan kajian teori atau literature. Berikut merupakan tahap proses penelitian meliputi:

1. Menyusun latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian. Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan langsung dengan Alih Fungsi Pedestrian Ways Sebagai Tempat Pedagang Kaki Lima (PKL). Tujuan dan sasaran yang sudah dirumuskan berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Menentukan Lokasi Studi yang diamati merupakan beberapa Alih Fungsi Pedestrian Ways Sebagai Tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) kawasan ini dipilih dengan pertimbangan adanya permasalahan terkait Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil Kabupaten Demak.
3. Kajian teori serta literatur yang berkaitan dengan studi penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang Alih Fungsi Pedestrian Ways Sebagai Tempat Pedagang Kaki Lima (PKL).
4. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam studi ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil-hasil observasi lapangan atau pengamatan secara langsung, data sekunder diperoleh dari studi literatur ataupun data yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah.
5. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data. Tahap ini meliputi rumusan teknis pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, sasaran responden dan format-format survei lain yang dibutuhkan.

1.11.2 Pengumpulan Data Dan Informasi

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam

teknik pengumpulan data dan informasi pada studi ini mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan peneliti (Sugiarto, dkk 2003:17) .Pengumpulan data primer dalam kajian ini akan dilakukan dengan cara:

a) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dalam rangka pengamatan ruas jalan dan kondisi eksisting trotoar di badan jalan khususnya ruas jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan antara isu permasalahan dengan kondisi eksisting di lapangan. Selain itu, observasi lapangan ini dilakukan untuk mengetahui fasilitas yang menunjang. Data yang ingin diperoleh melalui observasi lapangan diantaranya sebagai berikut:

- Data trotoar yang dijadikan sebagai PKL
 - Perilaku pengguna trotoar
 - Kondisi dan penataan trotoar
 - Lebar dan geometrik trotoar
 - Aktivitas penggunaan lahan pinggir jalan (luas, jenis, dan bangkitan-bangkitan yang ditimbulkan oleh penggunaan lahan di sepanjang ruas jalan
- Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan dengan maksud untuk memperlihatkan kondisi eksisting di wilayah tersebut.

b) Wawancara

Wawancara/tanya jawab dilakukan terhadap responden yang dianggap dapat mewakili kelompoknya secara informal, yang diarahkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai informasi yang tidak terdapat dalam literatur yang terdapat pada instansi, seperti kondisi trotoar jalan dan untuk mengetahui kondisi jalan trotoar jalan yang dijadikan sebagai PKL terhadap kondisi eksisting ruas jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.

Arikunto (2010:160), menjelaskan jika banyak populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar di sepanjang jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak sebagai tempat berdagang sejumlah 56 pedagang kaki lima (PKL).

Sedangkan dalam penyebaran kuisisioner untuk responden akan menggunakan jenis Kuisisioner Campuran yakni perpaduan antara jenis kuisisioner terbuka dan tertutup. Dengan teknik tersebut selain mengetahui topik yang mendalam juga akan mendapatkan serangkaian data-data penelitian berupa angka.

1) Kuisisioner Terbuka

Kuisisioner terbuka adalah daftar pertanyaan yang memberi kesempatan pada responden untuk menuliskan pendapat mengenai pertanyaan yang diberikan peneliti, sehingga dalam jenis kuisisioner ini proses mendapatkan datanya bisa dibilang memerlukan keahlian penelitian dalam memberikan pertanyaan yang mudah untuk dipahami.

2) Kuisisioner Tertutup

Kuisisioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti. Cara ini sering dianggap efektif dengan alasan karena responden hanya perlu memberikan tanda centang (√) dalam kolom yang disediakan.

2. Data Sekunder

Yaitu metode dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, serta mengolah data tertulis yang diperoleh dan dapat digunakan sebagai input dalam proses analisa. Pengumpulan dilakukan dengan cara kompilasi data dari instansi pemerintah yang terkait dengan kebutuhan data studi, instansi tersebut meliputi, Bappeda Kabupaten Demak, Dinas Perhubungan Kabupaten Demak, dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Demak. Data sekunder dalam studi ini diperoleh dari instansi yang terkait, yang meliputi:

- a) Peta tata trotoarisasi Kabupaten Demak, khususnya ruas jalan Kyai Singkil, Kabupaten Demak
- b) Kondisi trotoar.
- c) Standar-standar dan asumsi jalur pedestrian.

Tabel I.2 Kebutuhan Data Primer dan Sekunder

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Data	
				Primer	Sekunder
1.	Mengidentifikasi pedestrian ways di jalan Kyai Singkil	Ruang bebas pejalan dan jalur bagian depan gedung	Observasi, wawancara, Kepala UPTD Parkir Dinas Perhubungan Kabupaten Demak	√	√
		Penilaian kondisi fisik zona pejalan (trotoar)	Observasi, wawancara	√	√
		Penilaian kondisi fisik jalur perabot jalan	Observasi, wawancara, Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Demak	√	√
		Penilaian analisis kondisi fisik sarana pelengkap pada fasilitas pedestrian ways	Observasi, wawancara	√	√
		Lebar dan geometrik trotoar	Observasi, Bappeda Kabupaten Demak	√	
2.	Menganalisis alih fungsi pedestrian ways menjadi tempat PKL di Jalan Kyai Singkil	Peta tata guna lahan khususnya Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak	Observasi, Dinas Perhubungan Kabupaten Demak	√	√
		Kondisi pedagang kaki lima.	PKL jalan Kyai Singkil		√
		Standar-standar dan asumsi alih fungsi trotoar untuk PKL.	Observasi, wawancara	√	
		Data ruas trotoar jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.	Bapeda Kabupaten Demak		√

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

Suharsimi Arikunto (1991:124-125) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahuinya. Kriteria pemberian skor pada alternatif jawaban untuk setiap item angket adalah sebagai berikut:

- Skor 4 untuk jawaban SB (Sangat Baik)
- Skor 3 untuk jawaban CB (Cukup Baik)
- Skor 2 untuk jawaban KB (kurang Baik)
- Skor 1 untuk jawaban TB (Tidak Baik)

1.12 Populasi dan Sampel

1.12.1 Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Adapun yang menjadi populasi adalah penduduk atau masyarakat di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak.

1.12.2 Sampel

Teknik *sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan metode atau teknik berdasarkan kepada keadaan serta kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2017). Ada dua jenis teknik sampling yang dikelompokkan yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Teknik *probability sampling* yaitu memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Kemudian pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*, yang mana di metode ini tidak membedakan responden yang dinilai. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana, dimana sampel yang akan dipilih memiliki kesempatan yang sama.

Sampel penelitian ini ditarik secara acak dari para pengunjung Pengambilan sampel dilakukan dengan cara penghitungan menurut Slovin dengan derajat ketelitian 10%. Berdasarkan perhitungan, responden seluruh penduduk Kecamatan Demak yang berjumlah 111.585 jiwa maka sampel yang digunakan sebanyak 100 Sampel, dan penyebaran kuesioner yang dilakukan menggunakan google form dan tata muka, ansumsi respondennya yaitu masyarakat yang sering menggunakan ruang jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil atau masyarakat yang pernah menggunakan ruang jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil.

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

1 = Konstanta

e² = Kelonggaran Ketidaktelitian Kesalahan yang Dapat Diteliti (10%)

Pengaplikasian Rumus Penelitian :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{111.585}{1 + (111.585 \times (10\%))^2}$$

$$n = \frac{111.585}{1 + (111.585 \times (0,01))^2}$$

$$n = \frac{111.585}{1.116,85}$$

$$n = 99,93 = 100 \text{ Sampel.}$$

1.13 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahapan penting dalam menentukan hasil penelitian. Proses dimana peneliti melakukan beberapa hal seperti mengklarifikasi data, konsistensi, keterbacaan serta data yang telah terkumpul apakah sudah lengkap atau belum. Pengolahan data dilakukan dalam identifikasi serta Alih Fungsi Pedestrian Ways Sebagai Tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak ini dengan beberapa tahapan diantaranya :

1. Pengembangan Variabel

Yaitu proses dimana semua variabel yang telah tercakup sudah masuk dalam data yang diperlukan. Apabila data yang ada belum mencakup semua variabel berarti data belum lengkap untuk melakukan penelitian yang dilakukan.

2. Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang telah didapat untuk mengklasifikasikan jenis data dan menerjemahkan data ke dalam bentuk angka agar mudah dibaca ataupun mudah dipahami oleh peneliti. Pemberian kode ini bertujuan agar peneliti mudah dalam memindahkan data atau mentransfer data ke dalam perangkat seperti computer agar mudah untuk diolah dengan aplikasi yang sesuai.

3. Cek Kesalahan

Peneliti melakukan pengecekan ulang untuk melihat apakah dalam langkah-langkah sebelumnya terdapat kesalahan yang telah dilakukan sebelum data yang ada akan dimasukkan ke dalam komputer.

4. Cek Preanalisis Komputer

Struktur data yang telah dilakukan dan dianggap sudah selesai atau sudah yakin tidak terdapat kesalahan di dalamnya maka dikatakan telah siap untuk dilakukan analisis komputer dengan melakukan pengecekan pre-analisis komputer untuk mengetahui konsistensi serta kelengkapan data yang ada.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan telah diperoleh. Data tersebut kemudian dikompilasi untuk selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan sasaran dalam penelitian ini. Analisis dilakukan untuk menghasilkan output berupa temuan hasil penelitian.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka pengolahan data yang dilakukan secara umum terbagi dalam 3 bagian, yaitu :

a) Pengolahan data yang berkaitan dengan alih fungsi pedestrian ways jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak

Pengolahan data dalam penggunaan trotoar sebagai tempat berdagang (PKL) pedagang kaki lima dapat berupa keterbatasan modal, lokasi yang dinilai strategis, besarnya laba yang didapatkan dengan berjualan di trotoar, jenis dagangannya agar mudah dalam menggapai konsumen dan lain sebagainya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk grafis supaya dilihat fluktuasinya setiap jam secara jelas.

b) Pengolahan data yang berkaitan dengan kondisi trotoar

Kondisi fisik akan dibagi ke dalam beberapa bagian analisa yakni penilaian kondisi fisik ruang bebas pejalan dan jalur bagian depan gedung, penilaian kondisi fisik zona pejalan (trotoar), penilaian kondisi fisik jalur perabot jalan dan penilaian analisis kondisi fisik sarana pelengkap pada fasilitas pedestrian.

c) Pengolahan data yang berkaitan dengan pedagang kaki lima (PKL)

Data pola aktivitas PKL yang dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang.

1.14 Teknik Analisis dan Pembahasan

Dalam penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisa data deskriptif persentase yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat kualitatif dengan penafsiran persentase data kuantitatif melalui metode pengumpulan data angket (kuesioner). Untuk menguji coba angket maka perlu dilakukan analisa uji coba instrument, antara lain dilakukan Langkah-langkah sebagai berikut :

1.15 Validitas Item

Pengujian ini dilihat dari valid atau tidaknya data yang diolah. Menurut Sugiyono dalam Mamesh (2016), instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Dikatakan valid apabila harga $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item angket dianggap valid. Uji validitas dapat menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment* (Umar dalam Fiqi, 2018) sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah observasi/Responden

x = skor pertanyaan

y = skor

Total uji validitas tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel. Untuk menguji apakah masing-masing pertanyaan valid atau tidak dapat dilihat dari nilai r hitung, dan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, dan nilainya positif maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Jika r hitung di atas r tabel maka dapat disimpulkan semua indikator valid. Pengujiannya dilakukan secara statistik, yang dapat dilakukan secara manual atau dukungan komputer SPSS (Ferawati, 2017). Suatu kuisisioner dikatakan valid jika nilai *corred* item-total *correlation* (rhitung > rtabel). Peneliti menggunakan uji validitas satu sisi dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

1.16 Reliabilitas Item

Untuk melakukan uji reliabilitas dipakai rumus Alpha Cronbach, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Harga r yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan harga r pada tabel product moment. Instrumen dikatakan reliabel apabila $r > r_{tabel}$. Untuk membahas hasil penelitian dengan dekripsi persentase, terlebih dahulu mengkuantitatifkan skor pada jawaban melalui angket. Supaya memudahkan dalam menganalisis data, perlu diketahui skor yang diperoleh responden dari hasil pengisian angket yang diberikan, oleh karena itu ditentukan penetapan hasil skornya, yaitu:

1. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan yang ditetapkan. Adapun penentuan skor angket adalah sebagai berikut : 1. Masing-masing alternatif jawaban setiap item soal diberi skor sesuai dengan tingkatan alternatif jawaban item. 2. Setiap jawaban diberi skor yang berupa angka berskala empat:
 - Bagi alternatif jawaban yang memilih sangat baik (SB) akan memperoleh skor 4.
 - Bagi alternatif yang memilih cukup baik (CB) akan memperoleh skor 3.
 - Bagi alternatif yang memilih kurang baik (KB) akan memperoleh skor 2.
 - Bagi alternatif yang memilih tidak baik (TB) akan memperoleh skor 1.
2. Menjumlahkan skor yang telah diperoleh dari tiap-tiap responden.
3. Mencari persentase skor yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Hasil kuantitatif dari perhitungan rumus tersebut diatas selanjutnya diubah atau dari perhitungan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

1.17 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, setelah dilakukan analisis dan pembahasan terhadap data-data yang disajikan, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Kemudian berdasarkan kesimpulan yang diperoleh akan dicoba memberikan suatu saran maupun masukan bagi pihak-pihak terkait dengan harapan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada lokasi penelitian.

1.18 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian yang akan kami sampaikan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan latar belakang dan judul penelitian, dengan tujuan untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan analisis penelitian

BAB III KONDISI EKSISTING JALAN KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi meliputi potensi dan masalah serta kondisi kawasan yang diteliti.

BAB IV ANALISIS TENTANG PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN DI JL. KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK

Merupakan inti dari laporan yang mana berisi analisis dan pembahasan yang merupakan pengujian data pada lapangan menggunakan teori yang terkait, sehingga menghasilkan temuan studi yang akan menjawab hipotesis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan dan perencanaan studi untuk lanjutan yang dapat diambil dari hasil studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI PEJALAN KAKI TERHADAP PKL YANG BERADA DI JALUR PEDESTRIAN

2.1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses tentang individu dalam memilih, berpendapat, serta menjelaskan dalam upaya memberikan masukan atau pandangan terhadap sesuatu. Persepsi bukan hanya tentang pandangan fisik akan tetapi tentang perasaan terhadap lingkungan atau keadaan disekitarnya (Setiadi, 2003). Keliwar dan Nurcahyo (2015) menjelaskan bahwa persepsi didefinisikan sebagai penilaian oleh seseorang secara panca indera terhadap sesuatu yang pernah dilalui atau dilakukan entah secara fisik maupun non fisik.

Menurut Sadli dalam Yuwono (2006) mengungkapkan bahwasannya terdapat 4 karakteristik persepsi yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan sosial, yaitu :

1. Faktor Objek Rangsangan, ialah :
 - a. Nilai, merupakan skor terhadap sebuah perasaan/pandangan seperti nilai bagi pandangan terhadap yang memengaruhi pandangan tersebut dijabarkan atau dipersepsikan.
 - b. Arti emosional, merupakan besar pandangan tersebut mempengaruhi persepsi seseorang..
 - c. Familiaritas, merupakan seberapa familiar atau lebih sering didengar sehingga berakibat pandangan tersebut didipersepsikan lebih mendetail.
 - d. Intensitas, merupakan ciri terkait kesadaran dari seseorang/individu tentang suatu pandangan.

2. Faktor Pribadi

Faktor pribadi yang menjelaskan pandangan berbeda seperti minat, kecerdasan, emosional dan lainnya. yang berbeda seperti tingkat minat, kecerdasan, emosional dan lainnya.

3. Faktor Pengaruh Kelompok

Dalam komunitas manusia, respon seseorang yang akan memberikan arah/pandangan terhadap tingkah laku individu.

4. Faktor Latar Belakang Kultural

Seseorang dapat memberikan persepsinya berbeda dari suatu objek karena dipengaruhi oleh latar belakang kultur atau budaya yang berbeda atau bertentangan.

2.1.1 Perspsi Masyarakat

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu nilai dan norma dari diri sendiri disatukan dengan hal-hal yang di dapatkan melalui panca indra dengan melihat, merasakan, mendengarkan, dan meraba. Faktor-faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan secara fisik dan sosial yang kemudian menjadi suatu respon dalam bentuk tindakan seseorang (Walgito, 2007).

Beberapa karakteristi yang mempengaruhi persepsi seperti jenis kelamin dan umur, latar belakang kebudayaan, pendidikan, pekerjaan, /tempat tinggal, status ekonomi, waktu luang, dan kemampuan fisik dan intelektual. Persepsi seseorang tergantung pada ukuran usia dan latar belakang budaya, suasana berarti jalan. Sehingga perspsi seseorang pada jalur pedestrian dapat berpikir, berpengalaman pada masa lalu dan berharap. (Adrianto, 2006).

2.2 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian atau pedestrian way yang berasal dari kata pedos dalam bahasa Yunani yaitu kaki dan way yang diartikan sebagai jalur pejalan kaki. Jalur pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (origin) ketempat lain sebagai tujuan (destination) dengan berjalan kaki (Noriza, Ariffin, & Khairi, 2013). Jalur pedestrian merupakan suatu wadah yang menarik untuk kegiatan sosial seperti bersosialisasi dan bersantai, serta bertemu dan bertegur sapa guna untuk meningkatkan perkembangan jiwa dan spiritual. Jadi jalur pedestrian juga merupakan sesuatu tempat kusus atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa berbagai model contohnya seperti: pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall (Moura, Cambra, & Gonçalves, 2017)

2.2.2 Fungsi Pedestrian dan Kegiatan di Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian bukan saja berfungsi sebagai tempat bergerakaknya manusia atau menampung sebagian kegiatan sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya, namun juga merupakan ruang (*space*) tempat beraktivitasnya manusia itu sendiri, seperti kegiatan jual-beli, media interaksi sosial, pedoman visual ataupun ciri khas suatu lingkungan kawasan. Di kota-kota besar negara-negara maju, aktivitas jalan kaki didukung oleh fasilitas kawasan yang lengkap dan menjadi suatu aktivitas yang populer, bahkan menjadi hobi sebagian masyarakatnya. Hal ini karena pedestrian disana dilandasi oleh hal-hal yang positif, antara lain:

1. Pedestrian dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat, sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas.
2. Pedestrian dapat menghadirkan suasana lingkungan yang spesifik, unik, dan dinamis di kawasan kota.
3. Pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk berbagai kegiatan sosial, seperti bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa, dan sebagainya.
4. Pedestrian berfungsi sebagai penurun tingkat pencemaran udara dan polusi suara, karena berkurangnya kendaraan yang lewat dan vegetasi yang tumbuh dengan baik.
5. Pedestrian dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye, dan sebagainya.

2.2.3 Persyaratan Jalur Pedestrian

Agar pengguna pedestrian lebih leluasa, aman serta nyaman dalam mengerjakan aktivitas didalamnya, pedestrian haruslah memenuhi syarat- syarat dalam perancangannya. Menurut Iswanto (2003), syarat- syarat rancangan yang harus dimiliki jalur pedestrian agar terciptanya jalur pejalan kaki yang baik adalah sebagai berikut:

1. Kondisi permukaan bidang pedestrian:
 - a. Haruslah kuat, stabil, datar dan tidak licin.
 - b. Material yang biasanya digunakan adalah *paving block*, batubata, beton, batako, batu alam, atau kombinasi-kombinasi dari yang telah disebutkan.
2. Kondisi daerah-daerah peristirahatan:

- a. Sebaiknya dibuat pada jarak-jarak tertentu dan disesuaikan dengan skala jarak kenyamanan berjalan kaki,
 - b. Biasanya berjarak sekitar 180 meter
3. Ukuran tanjakan (*ramp*):
- a. Ramp dengan kelandaian di bawah 5% untuk pedestrian umum.
 - b. Ramp dengan kelandaian mencapai 3% penggunaannya lebih praktis. Ramp dengan kelandaian 4% sampai dengan 5% harus memiliki jarak sekitar 165 cm.
 - c. Ramp dengan kelandaian di atas 5% dibutuhkan desain khusus.
4. Dimensi pedestrian:
- Dimensi pedestrian berdasarkan jumlah arah jalan:
- a. Lebar minimal sekitar 122 cm untuk jalan satu arah.
 - b. Lebar minimal sekitar 165 cm untuk jalan dua arah.
- Dimensi pedestrian berdasarkan kelas jalan:
- a. Jalan kelas 1, lebar jalan 20 meter, lebar pedestrian 7 meter.
 - b. Jalan kelas 2, lebar jalan 15 meter, lebar pedestrian 3,5 meter.
 - c. Jalan kelas 3, lebar jalan 10 meter, lebar pedestrian 2 meter.
- Dimensi pedestrian berdasarkan daerah atau lingkungannya:
- a. Lingkungan pertokoan, lebar pedestrian 5 meter.
 - b. Lingkungan perkantoran, lebar pedestrian 3,5 meter.
 - c. Lingkungan perumahan. Lebar pedestrian 3 meter.
5. Sistem penerangan dan perlindungan terhadap sinar matahari:
- Penerangan pada malam hari di sepanjang jalur pedestrian daya minimal yang digunakan adalah sebesar 75 Watt. Perlindungan terhadap sinar matahari dapat dilakukan dengan menanam pepohonan peneduh pada jarak tertentu.
6. Sistem pemeliharaan:
- a. Pembersihan pedestrian dan elemen-elemen di dalamnya.
 - b. Pengangkutan sampah.
 - c. Penggantian material dan elemen yang sudah tidak layak pakai.
 - d. Penyiraman tanaman.
 - e. Pemupukan tanaman.
 - f. Pemangkasan tanaman.

7. Kondisi struktur drainase:

Struktur drainase haruslah memperhatikan arah kemiringan, yang fungsinya bisa membantu mengalirkan air hujan yang mungkin dapat menggenang.

8. Kondisi tepi jalan

Tepi jalan disyaratkan tidak boleh melebihi ukuran tinggi maksimal satu langkah kaki, yaitu sekitar 15 cm sampai dengan 16,5 cm.

9. Kondisi daerah persimpangan jalan

Sistem peringatan kepada pengendara dan pengguna pedestrian:

- a. Perlu dilengkapi signage untuk membantu pengguna pedestrian melakukan aktivitasnya, seperti menyeberang.
- b. Signage, khususnya tanda- tanda lalulintas sebaiknya dedesain tidakmenyilaukan, mudah dilihat dan diletakkan pada ketinggian sekitar 2 meter.

Selain itu, Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang. Jalur pedestrian memiliki peran penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kondisi jalur pedestrian yang mengutamakan kenyamanan, tentunya juga mempertimbangkan aspek manusiawi. Cuaca dan jenis aktivitas juga mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki (Pattisinai, 2013). Indonesia memiliki iklim tropis dengan cuaca yang panas dan lembab. Apabila pejalan kaki terpapar langsung oleh sinar matahari maka akan mengurangi minat untuk beraktivitas. Pejalan kaki pada dasarnya membutuhkan ruang untuk dapat terhindar dari paparan sinar matahari langsung dan cuaca buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan:

- a. Sirkulasi: Kenyamanan dapat berkurang akibat sirkulasi yang kurang baik, misalnya kurangnya kejelasan sirkulasi, penggunaan fungsi ruang sirkulasi yang berbeda (misal trotoar dijadikan tempat berjualan), tidak jelasnya pembagian ruang antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Untuk hal tersebut, hendaknya diadakan pembagian sirkulasi antara manusia dan kendaraan.
- b. Gaya alam dan iklim: Radiasi matahari dapat mengurangi kenyamanan terutama pada daerah tropis khususnya di siang hari. Curah hujan sering

menimbulkan gangguan terhadap aktivitas manusia di luar. Maka diperlukan adanya peneduh.

- c. Keamanan: Keamanan yang ditujukan bagi pejalan kaki baik dari unsur kejahatan maupun faktor lain.
- d. Kebersihan: Segala sesuatu yang bersih akan menambah daya tarik, juga akan menambah kenyamanan pejalan kaki karena bebas dari kotoran sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut kiranya perlu ditempatkan dan disediakan bak sampah.
- e. Keindahan : Kenyamanan disini mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera sehingga rasa nyaman dapat diperoleh. Sulit untuk menilai suatu keindahan, setiap orang memiliki persepsi berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Penyediaan Prasarana Dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.

Elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan keamanan pedestrian adalah :

- a. Desain jalan dan jalur pedestrian: Desain jalan untuk pejalan kaki harus nyaman dan aman serta memiliki daya tarik agar orang merasa betah melaluinya.
- b. Kecepatan dan kepadatan: Keamanan pejalan kaki salah satunya agar terhindar dari kecelakaan lalu lintas. Pada jalan yang memiliki kecepatan dan kepadatan lalu lintas yang tinggi harus memiliki barrier pada jalur pedestrian. Barrier ini dapat berupa pepohonan, pot bunga, dan adanya jarak antara jalur pedestrian dengan jalan raya.
- c. Pemilihan perencanaan jalur pedestrian yang berkesinambungan : hal ini berhubungan dengan perencanaan kawasan yang mampu menyatukan elemen-elemen yang ada disekitarnya menjadi satu kesatuan.
- d. Kondisi musim: Akibat sering berubahnya musim maka jalur pedestrian harusnya mampu mengantisipasinya dengan memperhitungkan faktor alam yang mampu mempengaruhi aktivitas-aktivitas orang yang melewatinya.
- e. Waktu: Jalur pedestrian digunakan untuk berjalan kaki baik siang maupun malam hari. Untuk itu perlu adanya pemikiran untuk mengolah jalur pedestrian

agar aktivitas yang berhubungan dengan waktu dapat berjalan lancar dengan tersedianya fasilitas yang membuat nyaman orang yang melaluinya.

2.3 Pejalan Kaki

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pejalan kaki yaitu dimana setiap orang yang beraktivitas dengan bentuk berjalan. Berjalan dapat dikatakan juga sebagai salah satu sarana transportasi yang dapat menghubungkan antara satu fungsi di suatu kawasan dengan fungsi lainnya transportasi yang dapat menghubungkan antara satu fungsi di suatu kawasan dengan fungsi lainnya dan juga jenis transportasi non-kendaraan yang dapat meningkatkan kesehatan pada seseorang. Dengan berjalan kaki seseorang dapat bergerak secara eksternal-internal kota dan berjalan kaki seseorang berinteraksi secara tatap muka yang ada didalam aktivitas komersial dan kultural di lingkungan kehidupan kota (Tanan et al., 2015).

Jalur pejalan kaki yang di sebut juga dengan jalur pedestrian merupakan penghubung antarlokasi dan antarmoda transportasi. Jalur pejalan kaki memudahkan pejalan kaki dalam melakukan perpindahan lokasi dan perpindahan moda transportasi. Transportasi publik dalam penggunaannya seharusnya menyediakan keterhubungan dan mendukung kemampuan dalam berjalan kaki (Morar dan Bertolini, 2013). Menurut (Kementerian Pekerjaan Umum, 2014), jalur pejalan kaki merupakan ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan/atau fasilitas pergantian moda. Jalur pejalan kaki dalam mendukung aktivitas pejalan kaki memerlukan kondisi fisik jalur pejalan kaki yang baik. Kondisi fisik jalur pejalan kaki merupakan dimensi jalur pejalan kaki yang terdiri dari panjang, lebar, dan ketinggian dari jalur pejalan kaki (Iswanto, 2006)

Menurut Dirjen Perhubungan Darat (1999:1) pejalan kaki adalah bentuk transportasi yang penting di perkotaan. Pejalan kaki terdiri dari:

- 1) Mereka yang keluar dari tempat parkir mobil menuju tempat tujuan.
- 2) Mereka yang menuju atau turun dari angkutan umum sebagian besar masih memerlukan kegiatan berjalan kaki.

- 3) Mereka yang melakukan perjalanan kurang dari 1 kilometer (km), sebagian besar dilakukan dengan berjalan kaki.

Pejalan kaki adalah subjek yang melakukan aktivitas berjalan kaki yang dilakukan dari tempat asal menuju tempat yang dituju. Berjalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (linkage system) yang cukup penting. Karena dengan berjalan kaki, kita dapat mencapai semua sudut kota yang tidak dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan (Adisasmita, 2011).

2.4 Kenyamanan Jalur Pedestrian

Kenyamanan merupakan kenikmatan ataupun kepuasan manusia dalam melaksanakan kegiatannya beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan pada jalur pedestrian seperti: Sirkulasi jalur pedestrian, iklim atau suhu pada jalur pedestrian, bising, aroma atau bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan. Dalam mendapatkan kenyamanan seseorang sebagai pengguna jalur pedestrian butuh adanya pelindung dari cuaca yang buruk, tempat istirahat sementara, terhindar dari hambatan oleh karena ruang yang sempit serta permukaan yang harus nyaman dan aman untuk dipergunakan termasuk juga penyandang cacat (Jamei & Rajagopalan, 2017). Kenyamanan yang dirasakan melalui jarak lebar trotoar, jalur pedestrian yang menarik serta terjangkau dengan fasilitas yang dibutuhkan, serta beberapa atribut menonjol karena dianggap lebih sering seperti aksesibilitas, kemudahan, kecepatan, keselamatan dan keamanan (Kang, 2016)

2.5 Pedagang Kaki Lima

2.5.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL) berasal dari zaman Raffles yaitu “5 (*five*) *feets*” yang berarti jalur pejalan kaki dipinggir jalan selebar lima kaki (Manning, 1996). Kaki tersebut lama kelamaan dipaksa untuk area berjualan pedagang kecil seperti bakso, mie goreng, warung kelontong, tambal ban, penjual obat, sepatu, mainan, warung makan dan lain-lain. Adapun pengertian PKL terdapat dalam Pasal 1 Peraturan Daerah 1986, Pedagang kaki lima adalah mereka yang didalam usahanya menggunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar, tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan bagi tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

Pengertian pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ / trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian). Penyebutan kaki lima adalah dua kaki pedagang ditambah tiga (kaki) gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Dari beberapa pandangan tersebut dapat diambil satu benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah mereka yang berjualan di tempat-tempat umum yang sifatnya tidak permanen, bermodal kecil dan dilakukan secara pribadi atau berkelompok.

Pemahaman pedagang kaki lima saat ini telah berkembang dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam pandangan pemerintah yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Pasal (1) berbunyi : “Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan Edited with the trial version of To remove this notice, visit www.flexipdf.com FlexiPDF usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan / atau swasta yang bersifat sementara / tidak menetap.”

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Pemerintah Daerah Kawasan Ibukota Jakarta dalam PERDA DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 1978 atas dasar faktor lokasi yang penulis ambil sebagai pengertian tambahan (Chandrakirana dan Sadoko, 1994:43), yang mendefinisikan PKL sebagai mereka yang di dalam usahanya mempergunakan bagian jalan / trotoar dan tempat-tempat umum untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya. Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa PKL dibedakan dari pedagang lain berdasar jenis peruntukan dan status kepemilikan lokasi usaha mereka bukan berdasar kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas mereka.

Dari hasil penelitian oleh Soedjana (Widjajanti, 2015) secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat

pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

2.5.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Konsep sektor informal diperkenalkan pertama kali oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 1973, dalam laporan resmi mengenai misi tenaga kerja di Kenya. Sektor ini disebut sektor informal, sebab pada kenyataannya berbeda dari karakteristik sektor formal. Beberapa alasan menyebutkan pedagang kaki lima sebagai berikut (Widjajanti, 2015):

1. Sektor informal tidak terdaftar dan tidak tercatat dalam statistik resmi.
2. Sektor ini cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali akses pada pasar yang terorganisasi (pangsa pasar tidak jelas), institusi/lembaga kredit, pendidikan formal dan lembaga pengajaran atau jasa dan fasilitas publik/umum.
3. Sektor informal tidak dikenal, tidak didukung atau diatur oleh pemerintah.
4. Mereka sering dipaksa oleh keadaan untuk beroperasi di luar kerangka hukum dan mengabaikan aspek-aspek hukum tertentu, dimana mereka berada diluar batas perlindungan hukum, perundang-undangan buruh dan tindakan perlindungan di tempat kerja.

Pedagang kaki lima sebenarnya banyak manfaatnya bagi kehidupan kota, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar pekerja sektor formal tergantung pada dagangan dan jasa dari sektor informal. Fungsi sektor ini sebagai ujung tombak pemasaran berbagai produk sektor formal tidak dapat diabaikan dalam menggelindingkan ekonomi kota. Sektor informal ternyata juga sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang telah berada dalam sektor formal seperti pemilik toko yang sore hari menjual bakmi di halaman tokonya, toko pakaian yang menjual dagangannya di kaki lima, dll. Alasan dilakukan cara ini, karena mudah dijalankan tanpa perlu prosedur macam-macam dan sering kali lebih efektif menarik pembeli (Widjajanti, 2015). Berkembangnya sektor informal di perkotaan menimbulkan wajah kusut kota, karena timbulnya daerah-daerah kumuh. Penataan kota masih belum memberikan tempat yang layak bagi kehidupan informal yang dianggap tidak legal. Jika ada segelintir birokrat yang menyadari pentingnya kehidupan sektor informal, hanya sebatas semangat politis saja (Widjajanti, 2015).

Sesungguhnya sektor informal menjadi sebuah dilema. Pada satu sisi sektor ini dapat menyerap banyak pekerja yang tidak dapat ditampung dalam sektor formal. Disisi lain sektor ini dapat meningkatkan masalah lingkungan. Untuk menanggulangi masalah ini ada beberapa Pemerintah berupaya untuk menanggulangi dengan tidak mengacuhkan sektor informal, dan berharap sektor ini akan musnah. Ada pula beberapa Pemerintah berupaya untuk menekan sektor tersebut, agar lingkungan menjadi bersih. Lain halnya pada negara maju, menyadari mereka sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi kota, maka mereka mendukung dengan fasilitas yang memadai.

2.5.3 Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Mc Gee dan Yeung (Widjajanti, 2015) pola aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang. Masing-masing jenis bentuk sarana berdagang, memiliki ukuran yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula ukuran ruang yang diperlukan. Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk PKL. Adapun komponen penataan ruang sektor informal meliputi:

A. Lokasi

Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (Widjajanti, 2015) penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- 2) Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
- 3) Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit.
- 4) Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Mc.Gee dan Yeung (Widjajanti, 2015) menyatakan bahwa PKL beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial.

B. Waktu Berdagang

Menurut McGee dan Yeung (Widjajanti, 2015) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

C. Jenis Dagangan

Menurut McGee dan Yeung (Widjajanti, 2015) beberapa jenis dagangan dari Pedagang Kaki Lim sebagai berikut:

1) Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman ini terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogeny dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.

2) Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong

Pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.

3) Buah-Buahan

Jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah yang ada. Pengelompokan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.

4) Rokok/obat-obatan/makanan ringan

Jenis barang yang diperdagangkan berupa makana ringan atau *snack*. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pasar sekarang. Pengelompokkan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.

5) Barang Cetakan

Jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokkannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.

6) Jasa Perorangan

Jasa perorangan ini terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokannya membaur dengan komoditas lainnya.

D. Sarana Fisik PKL

Berdasarkan hasil dari penelitian oleh Waworoentoe (Widjajanti, 2015), sarana fisik perdagangan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pikulan/keranjang

Bentuk sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap (*semi static*). Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

2) Gelaran/alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar, dan lain-lain. Bentuk sarana ini didikategorikan PKL yang semi menetap (*semi static*).

3) Jongko/meja

Bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko dan beratap atau tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

4) Gerobak/kereta dorong

Bentuk sarana terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan dan minuman, serta rokok.

5) Warung semi permanen

Warung semi permanen ini terdiri dari beberapa gerobak yang diatur bereret yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastic yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

6) Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

2.5.4 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc Gee dan Yeung (Widjajanti, 2015) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Adapun pengaruh pola penyebaran PKL (Pedagang Kaki Lima) ialah sebagai berikut:

A. Aglomerasi

Aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara penjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen. Pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

1. Pola Penyebaran PKL secara mengelompok (*focus agglomeration*)

Biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar terhadap calon pembeli. Aktivitas

peda-gang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya) iasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman

2. Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*)

Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang/pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

B. Aksesibilitas

Para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat yang sering dilalui pejalan kaki.



Tabel 2.4 Matriks Teori

No	Teori	Uraian	Sumber	Referensi
1.	Persepsi	proses tentang individu dalam memilih, berpendapat, serta menjelaskan dalam upaya memberikan masukan atau pandangan terhadap sesuatu. Persepsi bukan hanya tentang pandangan fisik akan tetapi tentang perasaan terhadap lingkungan atau keadaan disekitarnya	Setiadi, 2003	<i>Persepsi Pejalan kaki terhadap kemanan dan kenyamanan</i> , Jurnal , Volume 15 No 1, Juni 2013.
3.	Pejalan Kaki	Pejalan kaki merupakan kegiatan yang cukup esensial dari sistem angkutan dan harus mendapatkan tempat yang seharusnya. Pejalan kaki pada dasarnya lemah, mereka terdiri dari anak-anak, orang tua, dan masyarakat yang penghasilan rata-rata kecil. Perjalanan dengan angkutan umum selalu diawali dan diakhiridengan berjalan kaki.	Dirjen Perhubungan Darat, 1997	<i>Arahan Penataan Fasilitas Jalur Pedestrian Jalan Ahmad Yani Kota Pekanbaru</i> , Skripsi: Universitas Islam Riau, Tahun 2021.
4.	Kenyamanan	Kenyamanan yang dirasakan melalui jarak lebar trotoar, jalur pedestrian yang menarik serta terjangkau dengan fasilitas yang dibutuhkan, serta beberapa atribut menonjol karena dianggap lebih sering seperti aksesibilitas, kemudahan, kecepatan, keselamatan dan keamanan (Kang, 2016)	Kang, 2016	<i>Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Jalan Brigjen Katamso Medan</i> , Jurnal Education Building, Volumen. 3, Nomor 1, Juni 2017.
5.	Pedagang Kaki Lima	Pedagang kaki lima adalah mereka yang didalam usahanya menggunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar, tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan bagi tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya.	Peraturan Daerah Pasal 1 tahun 1986	<i>Aksi Penguasa Ilegal Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Pedagang Kaki Lima DI Sekitar Kawasan Universitas Jember</i> , Skripsi: Universitas Jember, Tahun 2019

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

Tabel 2.5 Variabel,Parameter,Indikator

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	PKL	Pola Penyebaran PKL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Penyebaran PKL secara mengelompok 2. Pola Penyebaran memanjang
2	Persepsi pejalan kaki	Kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi 2. Aksesibilitas 3. Keamanan 4. Kebersihan

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

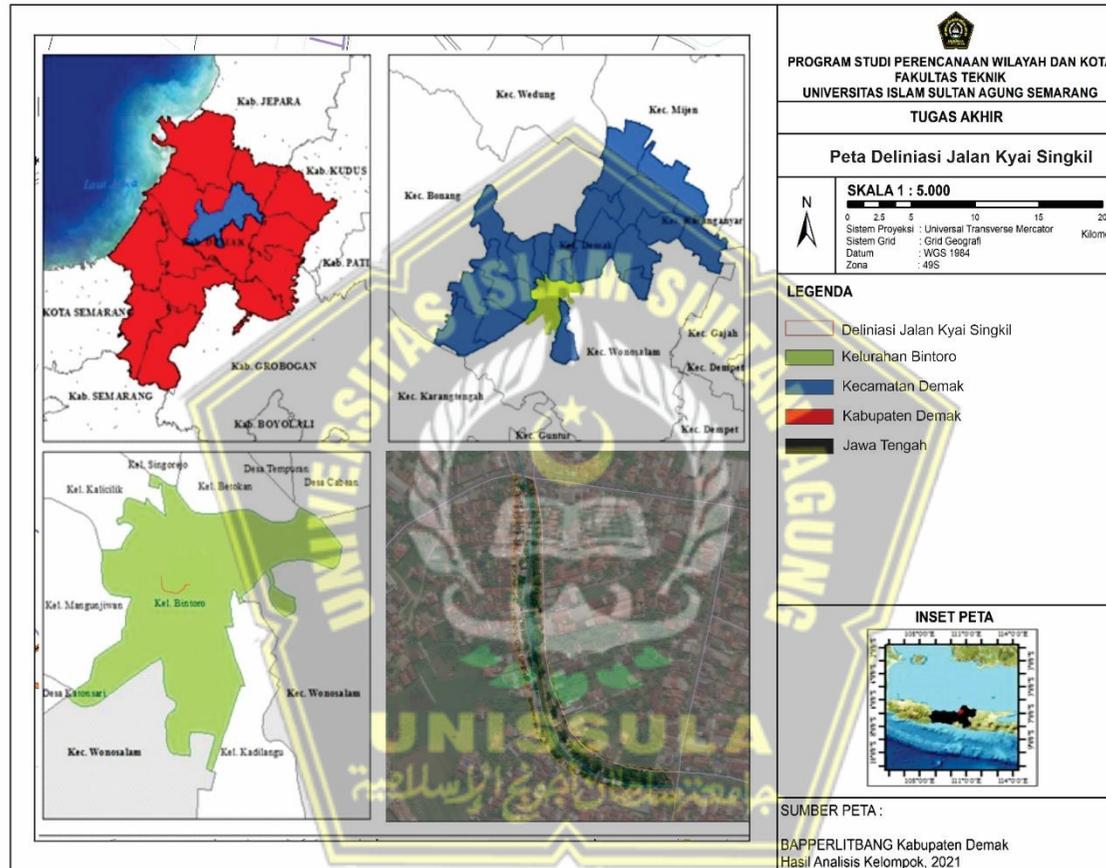


BAB III
KONDISI EKSISTING JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI TEMPAT
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI JALAN KYAI SINGKIL
KABUPATEN DEMAK

3.1 Batas Administrasi

Wilayah penelitian berada di sekitar jalan Kyai Singkil, Petengan Selatan, Bintoro, Kec. Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Batas lokasi penelitian berada hanya pada kawasan jalan Kyai Singkil atau batas wilayah perempatan jalan bhayangkara sampai perempatan jalan pemuda. Di sekitar jalan Kyai Singkil, Kabupaten Demak, terdapat kegiatan perekonomian masyarakat yang Sebagian besar berupa pedagang kaki lima. Berikut merupakan peta lokasi penelitian pada kawasan penelitian yang dapat dilihat pada peta berikut:





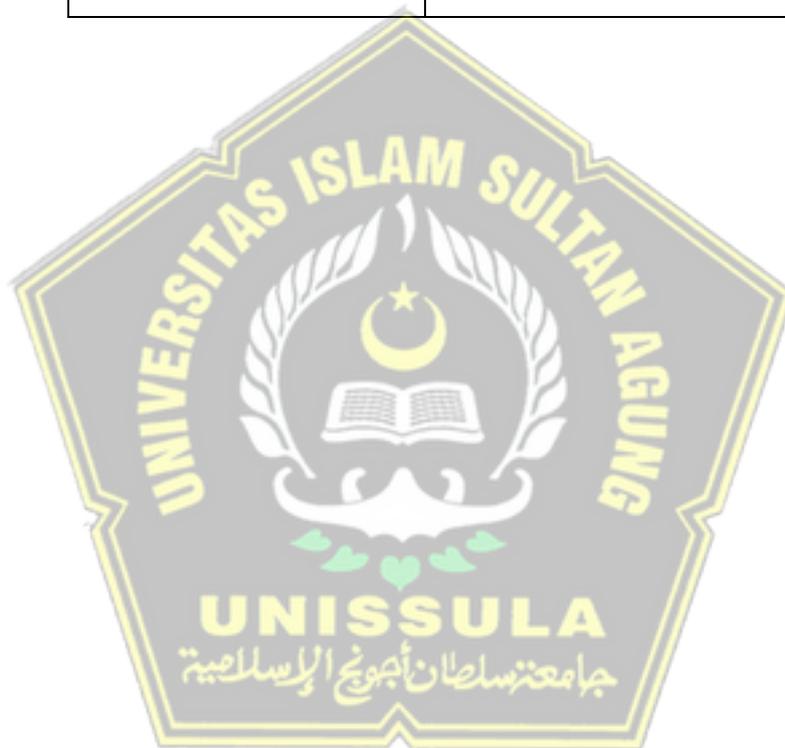
Gambar 3.1 Peta Deliniasi Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak merupakan jalan yang berada di Bintoro, Kec. Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Berikut adalah batas administrasi jalan Kyai Singkil Demak:

Tabel III.1 Letak administrasi

Batas Administrasi	Lokasi
Utara	Jalan Demak-Bonang
Selatan	Jalan Bhayangkara
Timur	Jalan Pemuda
Barat	Jalan Sultan Hadiwijaya



Kecamatan Demak merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah administrasi Kabupaten Demak yang memiliki luas wilayah 61,56 m² dan terbagi dalam 13 desa serta 6 kelurahan. Adapun batas-batas administrasi kecamatan yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Demak ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Bonang, kecamatan Wedung dan Kecamatan Mijen
Sebelah timur : Kecamatan Gajah dan Kecamatan Karanganyar
Sebelah Selatan : Kecamatan Wonosalam
Sebelah Barat : Kecamatan Karangtengah

Desa dan kelurahan yang masuk dalam wilayah administrasi kecamatan ini antara lain: Desa Kalikondang, Donorojo, Katonsari, Karangmlati, Bolo, Bango, Cabean, Tempuran, Turirejo, Raji, Kedondong, Sedo, Mulyorejo, Kelurahan Mangunjiwan, Kalicilik, Singorejo, Betokan, Bintoro dan Kadilangu. Desa Turirejo merupakan desa dengan luas wilayah terbanyak yaitu 6,28 Km², disusul dengan Kelurahan Bintoro dan Kelurahan Mangunjiwan. Jaringan jalan utama yang ada berperan sebagai penghubung antara Jawa Tengah dan Jawa Timur dan mempunyai hirarki jalan nasional. Selain itu di Kecamatan Demak juga terdapat jalan propinsi dan jalan local. Jalan - jalan kecil lainnya tersedia untuk memudahkan aksesibilitas menuju kawasan permukiman. Jaringan jalan nasional berperan sebagai penghubung antara Kecamatan Demak menuju Kota Semarang maupun Kabupaten Kudus. Untuk mendukung kelancaran sirkulasi kendaraan maka di sebagian jalan di Kota Demak dilengkapi dengan jalur lambat yang disediakan bagi kendaraan tertentu seperti sepeda, sepeda motor dan becak.

Kecamatan Demak pada masa lalu merupakan pusat peradaban dan penyebaran agama Islam di Indonesia yang ditandai dengan keberadaan Masjid Agung Demak serta Makam Kanjeng Sunan Kalijogo di Kelurahan Kadilangu. Posisi Istana Kerajaan Demak sendiri sampai saat ini masih menjadi perdebatan para ahli sejarah karena minimnya peninggalan yang ada.

3.2 Kondisi Trotoar Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak

Pada Jalan Kyai Singkil mempunyai kondisi eksisting jalan yang sempit. Kondisi jalan yang banyak lalu lalang kendaraan banyak dimanfaatkan sebagai lahan pedagang kaki lima untuk mencari nafkah di badan jalan terjadi pada saat jam

sibuk yaitu pagi hari saat berangkat kerja dan sore hari saat jam pulang kerja. Ini membuat ruas jalan sangat padat dan susah untuk diurai. Berikut ini merupakan penampang Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak:



Gambar 3.3 Penampang Jalan
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

3.3 Penggunaan Lahan Persil di Koridor Jalan Kyai Singkil

Jalan Kyai Singkil merupakan salah satu jalan yang sering dilewati. Hal ini didasarkan dengan berdirinya kawasan perdagangan, jasa dan pendidikan di sepanjang jalan Kyai Singkil. Sehingga menjadikan jalan kyai Singkil mempunyai aktifitas yang beragam. Penggal jalan Kyai Singkil dari jalan perempatan Jalan Bhayangkara sampai dengan perempatan Jalan Pemuda merupakan salah satu kawasan penting jalan Kyai Singkil. Penggal jalan Pemuda dapat terhubung dengan jalan penting sehingga masyarakat dapat dengan mudah diakses dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Penggunaan Lahan Persil di Jalan Kyai singkil berbagai macam kegiatan perekonomian tersebut terdiri dari ruko, warung, toko, minimarket, Pedagang Kaki Lima dan (PKL) dan supermarket. Berikut jumlah kegiatan perekonomian dan peta di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak:

Tabel III.2 Kegiatan Perekonomian

No.	Jenis Kegiatan Perekonomian	Ruas Kanan dari Jalan Kyai Singkil ke Traffic Light	Ruas Kiri dari Traffic Light Ke Jalan Kyai Singkil	Jumlah
1.	Toko, Warung, Ruko	20	17	37
2.	Minimarket	3	1	4
3.	PKL	43	21	64
Jumlah				105

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023



Gambar 3.4 Peta Lokasi Studi

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

3.4 Jalur Pedestrian Jalan Kyai Singkil

Jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil memberikan pengaruh pada perekonomian sekitar kenyamanan pada pejalan kaki yang beraktifitas dan menggunakan jalur pedestrian. Sepanjang Jalan Kyai Singkil

Penelitian ini mengambil studi kasus di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak, yakni mulai dari bagian jalan ujung selatan (di jalan Kauman) sampai dengan bagian ujung utara (di jalan Pemuda), Penentuan lokasi penelitian di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak sebagai bahan studi kasus, disebabkan karena:

1. Di sepanjang jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak terdapat jalur trotoar,
2. Aktifitas kawasannya cukup ramai
3. Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak merupakan salah satu jalan protokol yang ada di dalam Kabupaten Demak.

Sehingga Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak dianggap signifikan dan representatif untuk dilakukan suatu penelitian mengenai pengaruh pedagang kaki lima terhadap kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan fasilitas jalur trotoar yang telah tersedia sebagai berikut:

Tabel III.3 Kondisi Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak

Gambar	Nama Jalan	Kondisi	Permasalahan
	Jl. Kyai Singkil-Jl. Pemuda	Jalur trotoar yang sudah rusak dan tidak layak pakai	Jalur trotoar yang rusak tidak layak digunakan oleh pejalan kaki dan menimbulkan kecelakaan jika digunakan
	Jl. Kyai Singkil	Banyak iklan dan banner yang terpampang di bahu trotoar	Jalur trotoar yang dipenuhi banner atau iklan akan menyebabkan pejalan kaki kurang nyaman jika melintasinya

Gambar	Nama Jalan	Kondisi	Permasalahan
	Jl. Kyai Singkil	Banyak PKL yang aktif berjualan	Banyaknya PKL yang berjualan yang membuat kerumunan di trotoar dan menimbulkan kemacetan
	Jl. Kyai Singkil	Terdapat toko tanaman yang meletakkan barang di trotoar	Jika toko yang berada dengan trotoar jala dan meletakkan barang yang dijual sembarang tgeempat akan menyebabkan jalur trotoar tersebut tidak bisa digunakan
	Jl. Kyai Singkil – Jl. Bhayangkara	Banyaknya PKL yang berjualan	Banyaknya PKL yang berjualan dan membuat kerumunan di bahu jalan serta membuat kemacetan
	Jl. Kyai Singkil – Jl. Bhayangkara	Banyaknya PKL yang sedang berjualan	Banyaknya PKL yang berjualan membuat kerumunan di trotoar dan menimbulkan kemacetan
	Jl. Kyai Singkil – Jl. Bhayangkara	Seseorang yang sedang membeli kebutuhan sehari-hari di PKL	Seseorang yang sedang membeli kebutuhan sehari-hari di PKL tetapi parkir motor di sembarang tempat
	Jl. Kyai Singkil – Jl. Bhayangkara	Banyaknya PKL yang berjualan yang membuat kerumunan di bahu jalan	Banyaknya PKL yang berjualan membuat kerumunan di trotoar dan menimbulkan kemacetan

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

3.5 Tata Guna Lahan Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak

Tata guna lahan pada Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak menurut Bappeda Kota Demak adalah sebagian besar merupakan atribut reklame dan pedagang kaki lima. Penyisiran dilakukan untuk mendapatkan jumlah frekuensi dari jenis alih fungsi trotoar yang terjadi. Berikut merupakan tabel hasil survei jumlah bentuk alih fungsi berdasarkan jenis alih fungsinya:

Tabel III.4 Jumlah Bentuk Alih Fungsi

No.	Bentuk Alih Fungsi	Jumlah		
		Kiri	Kanan	Jumlah
1.	Pedagang Kaki lima	43	21	64
2.	Parkir	9	13	22
3.	Tempat Pemukiman	3	5	8
4.	Atribut Reklame	12	9	21
Total		67	48	115

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

3.6 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak Terhadap PKL

Menurut Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 2002 tentang pengaturan Pedagang Kaki Lima, yang dimaksud dengan Pedagang Kaki Lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang dalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta menggunakan tempat-tempat umum lainnya yang bukan peruntukkannya bagi tempat usaha secara tetap. Sedangkan tempat usaha PKL adalah tempat-tempat diluar lingkungan pasar yaitu tepi-tepi jalan umum, lapangan serta tempat lain di atas tanah negara yang ditetapkan oleh Bupati sebagai tempat berjualan bagi PKL. Untuk mempergunakan tempat usaha dimaksud, PKL harus mendapatkan izin dari Bupati.

Menurut pasal 2 pada Pasal 7 disebutkan bahwa setiap pedagang kaki lima yang telah memiliki izin dilarang untuk mengubah dan memperluas tempat usaha tanpa izin, memindahtangankan izin tempat usahanya kepada pihak lain tanpa izin Bupati, meninggalkan peralatan/barang dagangan di tempat jualan sebelum waktu

yang ditetapkan, membakar sampah dan kotoran lain di sembarang tempat, menggunakan tempat usahanya tidak sesuai izin peruntukannya, menjual makanan/minuman keras yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, menempati lahan untuk digunakan sebagai tempat tinggal atau tidur pada tempat usaha, mendirikan bangunan permanen di lokasi yang ditentukan serta melakukan kegiatan usaha di luar lokasi yang ditentukan.

Kemudian pada Pasal 6 memuat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pedagang kaki lima yang telah memperoleh izin adalah membayar retribusi berdasarkan ketentuan Peraturan Daerah yang berlaku, menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan serta ikut menertibkan suasana kota menjadi indah, komunikatif, hijau, lancar, aman dan sehat, mentaati ketentuan-ketentuan dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Bupati, menempati tempat usaha sesuai izin yang dimilikinya, menyerahkan tempat usaha PKL tanpa menuntut ganti rugi dalam bentuk apapun apabila sewaktu-waktu dibutuhkan lokasinya oleh Pemerintah Kabupaten, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya yang ditetapkan oleh Bupati. Menurut Keputusan Bupati Nomor 14 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 2002 tentang Pengaturan Pedagang Kaki Lima pada BAB III disebutkan alat-alat usaha PKL yang diperbolehkan sesuai dengan pasal 7 yaitu:

- a. Peralatan yang mudah dibongkar pasang
- b. Pemakaian spanduk harus bersih dan hindari ungkapan persaingan bisnis
- c. Peralatan tidak boleh ditinggal di tempat
- d. Tenda panjang maksimal 5 meter
- e. Tiang pancang tinggi 275 cm
- f. Tiang kemiringan tinggi 200 cm
- g. Umpak pemberat tidak boleh dari batu kali.

Terdapat 6 (enam) lokasi yang PKL di Kabupaten Demak, yaitu: Paguyupan PKL “Adem-Ayem” dengan jumlah 147 orang berlokasi Katonsari, Paguyupan PKL “Kyai Singkil” dengan jumlah 114 orang berlokasi di Jl. Kyai Singkil, Paguyupan PKL “Roda AS” dengan jumlah 154 orang yang berlokasi di Kadilangu, Paguyupan PKL “ Toh Jiwo” dengan jumlah 77 orang berlokasi di Tembiring, Paguyupan PKL “Pasar Demak” dengan jumlah 98 orang berlokasi di Demak, dan

Paguyupan PKL “Glagah Wangi” (pindahan alun-alun) dengan jumlah 313 orang yang berlokasi di Tembiring Baru. Dari 6 (enam) lokasi tersebut 2 (dua) lokasi yang tertata melalui penetapan lokasi binaan dan telah memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan, yaitu : Paguyupan PKL “AdemAyem” dengan jumlah 147 orang berlokasi Katonsari dan Paguyupan PKL “Roda AS” dengan jumlah 154 orang yang berlokasi di Kadilangu.

Pencapaian atas sasaran Penegakan Peraturan Daerah di Kabupaten Demak menjadi salah satu bukti bahwa pemerintah Kabupaten Demak konsisten untuk menegakkan Perda yang telah dikeluarkan. Salah satu bukti tentang Penegakan Perda PKL dengan penataan PKL disepanjang Jalan Kyai Singkil dengan dipindahkan ke tempat yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah, awalnya Pemandangan ini mendapat pertentangan yang cukup keras dari PKL yang telah lama menetap di sepanjang jalan kyai singkil tapi dengan dibarengi dengan pendekatan secara terus menerus akhirnya PKL ini berhasil di relokasi ke tempat yang telah disediakan.

3.7 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian

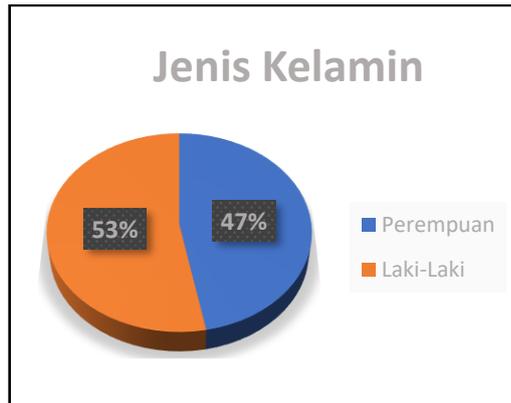
Berbagai jenis aktifitas di jalur pedestrian jalan kyai singkil . Aktifitas itu terdiri dari aktifitas pejalan kaki sebagai pengguna jalur pedestrian yang utama dan non pejalan kaki sebagai pengguna jalur pedestrian di antara lain pengamen, tukang parkir, dan yang paling sering pedagang kaki lima (PKL).

1. Jenis Kelamin

Tabel IV.1 Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	47	47 %
Laki-Laki	53	53 %
Total	100	100 %

Sumber: Analisis penyusun 2023



Gambar 4.5 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Jenis Kelamin.

Sumber: Analisis penyusun 2023

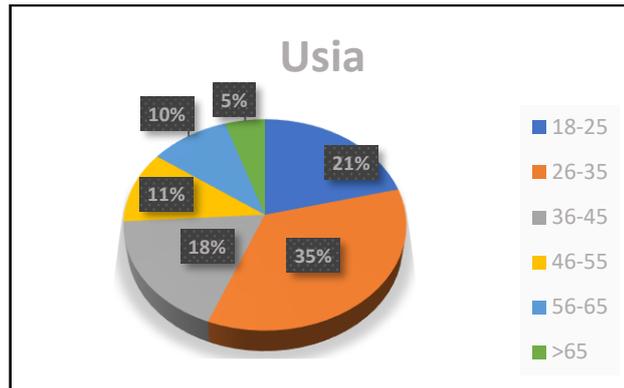
Berdasarkan dari hasil responden terkait aktivitas di jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil yang menunjukkan bahwa laki-laki ada 53% dan perempuan 47% dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang partisipasi gender dalam penggunaan jalur pedestrian tersebut. Distribusi yang relatif merata antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan jalur pedestrian menunjukkan bahwa kawasan ini memberikan daya tarik dan kenyamanan bagi kedua gender. Keseimbangan ini bisa mencerminkan desain dan fasilitas yang inklusif, berdasarkan gender dalam perencanaan kota dan desain jalur pedestrian. Ini memenuhi kebutuhan semua pengguna.

2. Umur

Tabel IV. 2 Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah	Presentase
18-25	21	21 %
26-35	35	35 %
36-45	18	18 %
46-55	11	11 %
56-65	10	10%
>65	5	5 %
TOTAL	100	100 %

Sumber: Analisis penyusun 2023



Gambar 4.6 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Usia

Sumber: Analisis penyusun 2023

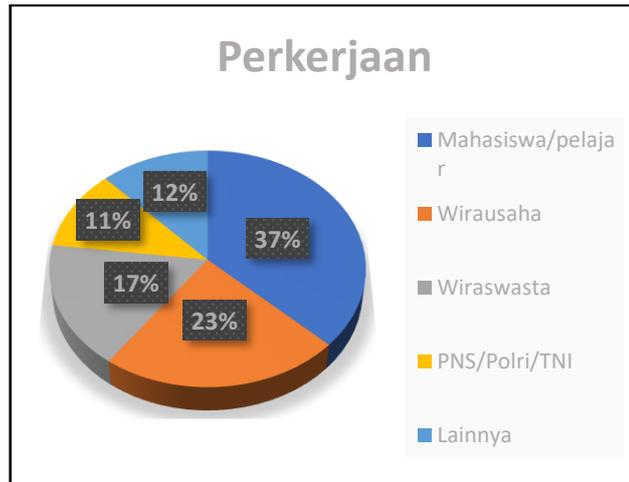
Melihat dari total responden berdasarkan jenis umur, data ini menunjukkan bahwa responden lebih didominasi oleh responden dengan rentang umur 21 - 30 tahun dengan jumlah 35%. kelompok umur 21-30 tahun dalam aktivitas di jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil dapat memberikan wawasan tentang komposisi demografis pengguna jalur tersebut. Kelompok usia ini sering dianggap sebagai kelompok usia produktif yang aktif secara sosial dan ekonomi. jalur pedestrian ini terletak di lokasi yang strategis yang menarik bagi kelompok usia 21-30 tahun, karena dekat dengan pusat perdagangan, dan area pemukiman dengan populasi usia muda. Dominasi kelompok usia 21-30 tahun memiliki dampak sosial dan ekonomi dalam area tersebut, termasuk potensi dorongan bagi ekonomi local.

3. Pekerjaan

Tabel IV. 3 Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Perkerjaan	Jumlah	Presentase
Mahasiswa/pelajar	37	37 %
Wirausaha	23	23 %
Wiraswasta	17	17 %
PNS/Polri/TNI	11	11 %
Lainnya	12	12 %
TOTAL	100	100 %

Sumber: Analisis penyusun 2023



Gambar 4.7 Karakteristik Pengguna Jalur Pedestrian Berdasarkan Pekerjaan

Sumber: Analisis penyusun 2023

Berdasarkan gambar IV.3 dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan adalah pelajar sebanyak 37% dan selanjutnya wirausaha sebanyak 23%. Dominasi pelajar dalam aktivitas di jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil menunjukkan bahwa jalur ini menjadi rute yang umum digunakan oleh pelajar dalam perjalanan ke sekolah atau mencari makan. Dominasi pelajar mengindikasikan kebutuhan akan fasilitas yang memenuhi kebutuhan pelajar, dari tempat duduk dan tempat berteduh.

3.8 Kondisi Jalur Pedestrian di jalan Kyai singkil

Pertimbangan yang penting dalam melindungi dan memeberikan rasa nyaman kepada pejalan kaki akibat dalam merencanakan dan merancang (*design*) pada sebuah kawasan kerap kali masih belum melihat hal tersebut. Tepian jalur sirkulasi kendaraan bermotor dimanfaatkan dan mengalahkan orang yang berjalan kaki, dikarenakan saat ini untuk keperluan dalam membangun beberapa fasilitas di jalur pedestrian masih terabaikan. Perancangan lebar tiap-tiap segmen yang ada di jalur pedestrian kawasan Jl. Kyai singkil dibuat sama. Perimbangan segi kenyamanan sangat penting untuk mengatur jarak maupun lebar orang yang berjalan kaki dikarenakan kawasan Jalan Kyai singkil ini dominan oleh kawasan Pendidikan dan perkantoran.

Pengklasifikasian berbagai fungsi berdasarkan dari fungsi dari bentuk jalur pejalan kaki maka di Jalan Kyai singkil dapat dibedakan menjadi fungsi untuk memisahkan antara jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan umum disebut dengan *sidewalk* yang memiliki karakteristik yang umumnya ditempatkan beriringan

maupun berdekatan. Oleh karena itu dibutuhkan peninggi *kerb* yang berguna untuk memberikan rasa aman dari hambatan kendaraan bermotor yang perlu difasilitasi serta memiliki permukaan yang rata seperti jalur pejalan kaki yang berada di tepian jalan utama (Uterman, 1984).

Walaupun tidak terdapat halte di sepanjang jalan ini, namun melihat hasil observasi yang dilakukan teridentifikasi bahwa beberapa pengguna angkutan umum sedang menunggu kemudian turun dari angkutan umum di lokasi ini, hal ini tidak menjadi alasan tersendiri jika penghubung ke lokasi tujuan dibutuhkan oleh pejalan kaki yang melakukan aktivitas berjalan karena menjadi sarana angkutan bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian tidak terlindungi atau tidak memiliki atap merupakan jalur pejalan kaki yang didasarkan sesuai bentuknya. Sepanjang jalur pedestrian ditemui bahwa di jalur ini tidak ada tutupnya maupun tidak adanya atap yang melindunginya.

3.8.1 Jarak / lebar Jalur Pejalan Kaki

Agar pengguna pedestrian lebih leluasa, aman serta nyaman dalam mengerjakan aktivitas didalamnya, pedestrian haruslah memenuhi syarat- syarat dalam perancangannya. Menurut Iswanto (2003), syarat- syarat rancangan yang harus dimiliki jalur pedestrian agar terciptanya jalur pejalan kaki yang baik adalah sebagai berikut:

1. Dimensi pedestrian berdasarkan jumlah arah jalan:
 - a. Lebar minimal sekitar 122 cm untuk jalan satu arah.
 - b. Lebar minimal sekitar 165 cm untuk jalan dua arah.
2. Dimensi pedestrian berdasarkan kelas jalan:
 - a. Jalan kelas 1, lebar jalan 20 meter, lebar pedestrian 7 meter.
 - b. Jalan kelas 2, lebar jalan 15 meter, lebar pedestrian 3,5 meter.
 - c. Jalan kelas 3, lebar jalan 10 meter, lebar pedestrian 2 meter.
3. Dimensi pedestrian berdasarkan daerah atau lingkungannya:
 - a. Lingkungan pertokoan, lebar pedestrian 5 meter.
 - b. Lingkungan perkantoran, lebar pedestrian 3,5 meter.
 - c. Lingkungan perumahan. Lebar pedestrian 3 meter.

Tabel IV.1. Lebar Jalur Pejalan Kaki

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase (%)
1.	Apakah menurut saudara dengan lebar jalur pedestrian yang tersedia sudah cukup untuk digunakan aktivitas berjalan kaki?	a. Sangat Tidak Cukup	22	15%
		b. Tidak Cukup	45	45%
		c. Cukup Baik	23	23%
		d. Cukup	10	17%
		e. Sangat Cukup	0	0%
	Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang dilakukan bahwa didominasi oleh responden yang menjawab 45 % dimana mereka merasa tidak cukup dengan ketersediaan jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Singkil. Pernyataan tersebut didukung dengan dimensi jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil menurut standar minimal yang dipersyaratkan dalam standar perancangan jalur pedestrian dirjen bina marga dirjen pembinaan jalan kota belum memenuhi kriteria tidak cukup sesuai, dimana dalam standar tersebut mensyaratkan lebar minimal untuk jalur pedestrian diperkotaan adalah 2 meter. Sedangkan dimensi di jalur pedestrian Jl. Kyai Singkil > 2 meter.

3.8.2 Material Jalur Pejalan Kaki

Perkerasan lantai ada kaitannya dengan terbentuknya berbagai pola. Bahan serta material perkerasan digunakan untuk menunjang perkerasan lantai. Saat menyelesaikan lansekap yang khususnya di beberapa lokasi yang memiliki intensitas aktivitas yang tinggi dapat menggunakan arsitektur lansekap, serta perkerasan yang menjadi komponen dalam material tersebut. Bahan seperti semen, krikil, koral, beton, aspal, batu bara, serta batu lempeng merupakan beragam bahan material yang digunakan dalam perkerasan.

Tabel IV.2. Material Jalur Pejalan Kaki

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase (%)
1	Bagaimana menurut saudara tentang kondisi material di jalur pejalan kaki Jalan Kyai Singkil	a. Sangat Licin dan Sangat Tidak Landai	0	0%
		b. Tidak Licin dan Tidak landai	55	55%
		c. Cukup Licin dan Cukup landai	24	24%

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase (%)
		d. Licin dan landai	16	16%
		e. Sangat licin dan Sangat landai	5	5%
		Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Jenis material permukaan untuk pedestrian sebaiknya yang tidak licin, padat, dan kokoh seperti paving, batu dan batu bata. Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian bahwa didominasi oleh responden yang memilih jawaban (B) hal ini didukung oleh kondisi jalur pejalan kaki Jalan Kyai Singkil yang tidak licin dan tidak landai dengan kondisi jalur yang menggunakan perkerasan keramik motif.

3.8.3 Keamanan Jalur Pejalan Kaki

Pemasalahan penting yang menjadi pengganggu dan penghambat kegiatan yang dilaksanakan adalah keamanan. Tidak hanya melingkupi aspek kejahatan maupun kriminal saja tetapi juga meliputi konstruksi yang kuat pada elemen lansekap, bentuk dan tata peletakan elemen, serta fungsi secara jelas yang disebut sebagai aspek keamanan, dimana tidak terhindar juga dari aspek keamanan dalam pembangunan. Pondasi maupun konstruksi yang kokoh sangat dibutuhkan untuk lantai perkerasan yang memiliki kebutuhan dari kegiatan yang cukup besar seperti parkir, lapangan olahraga, maupun lintasan sepeda. Namun juga perlu adanya penambahan penulangan di lantai paling dasar.

Salah satu jenis yang termasuk dibutuhkan oleh manusia yaitu keamanan fisik. Pejalan kaki dapat merasakan was-was saat melewati jalur pedestrian di ruang jalan manapun apabila kualitas dari pejalan kaki tidak bisa terpenuhi dengan baik (Maslow, 1984). Dimana konstruksi yang kuat pada elemen lansekap, bentuk dan tata peletakan elemen, serta fungsi secara jelas. Tidak lepas pula segi keamanan konstruksi, yang mana keamanan merupakan aspek terpenting dalam jalur pejalan kaki dengan kondisi pedestrian yang tidak licin, tidak berlubang dan landai membuat pejalan kaki merasa aman dan nyaman dalam menggunakan jalur pejalan kaki untuk aktivitas sehari-hari.

3.8.4 Fasilitas Pendukung

1. Tempat duduk

Pendekatan dengan optimal pada tempat adanya jalur pejalan kaki membutuhkan rencana dari berbagai elemen jalur pejalan kaki, terkait dari warna, komposisi, tekstur, bentuk, dan ukuran merupakan elemen terpenting yang perlu direncanakan.

Tabel IV.9. Tempat Duduk Jalur Pejalan Kaki

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi tempat duduk saat ini?	a. Sangat Tidak Nyaman	0	0%
		b. Tidak Nyaman	3	3%
		c. Cukup Nyaman	15	15%
		d. Nyaman	58	58%
		e. Sangat Nyaman	24	24%
Jumlah			100	100%
2.	Bagaimana menurut anda ketersediaan tempat duduk pada jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil?	a. Sangat Tidak Memadai	2	2%
		b. Tidak Memadai	5	5%
		c. Cukup Memadai	32	32%
		d. Memadai	39	39%
		e. Sangat Memadai	22	22%
Jumlah			100	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang dilakukan didomisasi oleh responden yang memilih jawaban (D) dengan persentase sebanyak 58%, responden menjawab bahwa kondisi fasilitas pendukung berupa tempat duduk yang tersedia di jalur pejalan kaki nyaman digunakan. Selanjutnya responden yang memilih jawaban (D) di pertanyaan ke-2 dengan persentase sebanyak 39% merasa ketersediaan fasilitas pendukung tempat duduk sudah memenuhi kebutuhan tempat duduk yang ada di jalur pejalan kaki. Tempat duduk yang ada di jalan Kyai Singkil berbentuk memanjang sepanjang jalur pedestrian.



Gambar 4.1 Sarana Tempat Duduk Kawasan Jalur Pejalan Kaki Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

2. Tempat Peneduh

Kriteria peneduh yang termasuk baik yaitu memiliki daun yang padat. Sebagai tanaman maupun vegetasi di beberapa jalur pejalan kaki memiliki fungsi dalam mengontrol jarak pandang atau *visual control* dan mampu mengendalikan iklim atau *climate control* dimana fungsi ini memiliki keterkaitan dengan keberadaan jalur pejalan kaki di area perkotaan. Peletakan di bagian jalan maupun jalur tengah jalan merupakan lokasi dimana fungsi vegetasi dalam mengontrol jarak pandang atau *visual control*. Oleh karena itu perlu memilih pohon maupun semak atau perdu yang relative padat. Manusia akan merasa nyaman apabila terdapat fungsi vegetasi dalam mengendalikan iklim atau *climate control*. Misalnya suhu, radiasi sinar matahari, suara, aroma, angin, serta kelembaban termasuk dalam faktor iklim yang berpengaruh terhadap kenyamanan seseorang. Untuk mengontrol radiasi sinar matahari serta suhu di jalur pejalan kaki bisa menggunakan vegetasi maupun tanaman yang sesuai fungsinya, sehingga radiasi sinar matahari yang terpacbar dapat diserap oleh tanaman tersebut.

Tabel IV.10. Penataan Tanaman Jalur Pejalan Kaki

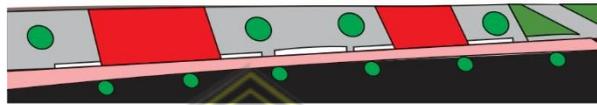
No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Bagaimana menurut anda tentang keindahan penataan vegetasi pada jalur pejalan kaki?	a. Sangat Tidak Baik	1	1%
		b. Tidak Baik	5	5%
		c. Cukup Baik	20	20%
		d. Baik	59	59%
		e. Sangat Baik	15	15%
	Jumlah		100	100 %

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner dari penelitian yang dilakukan didominasi oleh responden yang memilih jawaban (D) yaitu dengan persentase sebanyak 59%

menjawab bahwa keindahan penataan vegetasi jalur pejalan kaki sudah baik. Selain itu pejalan kaki merasa nyaman dalam memanfaatkan jalur pejalan kaki Jalan Kyai Singkil untuk aktivitas berjalan kaki di pagi- sore hari, dikarenakan ketersediaan serta penataan pohon peneduh di jalan ini sangat mempengaruhi pejalan kaki dalam melakukan kegiatan berjalan kaki di pagi- sore hari.

● Peneduh



Gambar 4.2 Sarana Tempat Peneduh Kawasan Jalur Pejalan Kaki Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

3. Tempat Sampah

Pendekatan dengan optimal pada tempat adanya jalur pejalan kaki membutuhkan rencana dari berbagai elemen jalur pejalan kaki, terkait dari warna, komposisi, tekstur, bentuk, dan ukuran merupakan elemen terpenting yang perlu direncanakan.

Tabel IV.11. Tempat Sampah di Jalur Pejalan Kaki

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah pada jalur pejalan kaki tersebut sudah memfasilitasi tempat sampah?	a. Sangat Tidak terdapatnya tempat sampah	0	0%
		b. Tidak terdapatnya tempat sampah	20	20%
		c. Cukup terdapatnya tempat sampah	46	46%
		d. terdapatnya tempat sampah	21	21%
		e. Sangat terdapatnya tempat sampah	13	13%
		Jumlah		100
2.	Bagaimana ketersediaan tempat sampah di jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil?	a. Sangat Tidak Memenuhi	32	32%
		b. Tidak Memenuhi	43	43%
		c. Cukup Memenuhi	15	15%

	d. Memenuhi	12	12%
	e. Sangat Memenuhi	0	0%
	Jumlah	100	100 %

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang dilakukan didomisansi oleh responden yang memilih jawaban (C) dengan persentase sebanyak 46% menjawab cukup adanya fasilitas pendukung tempat sampah yang tersedia di jalur pejalan kaki dan responden yang memilih jawaban (B) dengan persentase sebanyak 43% merasa ketersediaan fasilitas pendukung tempat sampah tidak memenuhi di jalur pejalan kaki. Peletakan tempat sampah terlalu jauh untuk pejalan kaki. Peletakannya setiap 20 meter.



Gambar 4.3 Sarana Tempat Peneduh Kawasan Jalur Pejalan Kaki Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

3.9 Waktu Berdagang

Menurut McGee dan Yeung (Widjajanti, 2015) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjuk-kan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

1. Pagi (06.30 – 10.00)

a. Hari Kerja (Senin - Jumat)

Pada hari kerja di pagi hari, aktivitas di Jalan Kyai Singkil dimulai pada pukul 06.30 dimana anak sekolah dan guru mulai berdatangan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Pada waktu tersebut sudah ada pedagang angkringan dan juga

beberapa pedagang makanan yang sudah mulai berjualan di depan sekolah karena biasanya mereka membeli untuk sarapan sebelum memulai aktivitas. Setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, maka PKL makanan mulai pergi berkeliling ke tempat lain.

b. Hari Libur (Sabtu - Minggu)

Pada saat hari libur, aktivitas Jalan Kyai Singkil dipagi hari didominasi oleh anak-anak yang bermain di area taman, orangtua yang menunggu sambil duduk-duduk di tepi trotoar, serta PKL warung yang sudah tertata dan ada tamanya yang ramai melakukan transaksi jual beli. Pedagang angkringan berada di sisi samping taman dekat PKL gerobak, sementara itu PKL makanan yang menjual jajanan juga ada beberapa di dekat area bermain.

2. Siang (10.30-14.00)

a. Hari Kerja (Senin-Jumat)

Pada siang hari, aktivitas Jalan Kyai Singkil ramai oleh pedagang dan pembeli dikarenakan pada pukul 11.30 ialah waktu istirahat karyawan kantor di sekitar Jalan Kyai Singkil, dan pada pukul 13.30 ialah waktu pulang sekolah. Siswa-siswi pulang sekolah dan membeli jajanan selagi mereka menunggu jemputan, sementara itu pada beberapa tempat di Jalan Kyai Singkil, terlihat beberapa karyawan kantor sedang berteduh setelah membeli minuman dan beberapa makanan sembari menyantap makan siang.

b. Hari Libur (Sabtu-Minggu)

Pada siang hari di hari libur, aktivitas di Jalan Kyai Singkil didominasi oleh PKL warung angkringan maupun es buah. Biasanya pembeli belanja pada hari libur dengan alasan istirahat setelah olahraga di alun-alun.

3. Sore (15.00-17.30)

Pada sore hari, baik saat hari kerja maupun hari libur, aktivitas di Jalan Kyai Singkil sudah mulai sepi dibandingkan dengan aktivitas pada pagi dan siang hari. Tersisa hanya beberapa pedagang dan anak-anak yang bermain di area taman menikmati waktu sore mereka.

a. Hari Kerja (Senin-Jumat)

Pada hari kerja, aktivitas di Jalan Kyai Singkil rata-rata berakhir pada pukul 16.30. Aktivitas berdagang juga mulai sepi serta pedagang mulai bersiap

siap untuk pulang. Sedangkan di area bermain terdapat beberapa anak yang bermain dan para orangtua yang menunggu dengan duduk duduk di tepi trotoar.

b. Hari Libur (Sabtu-Minggu)

Pada hari libur, aktivitas PKL di Jalan Kyai Singkil rata rata berakhir pada pukul 17.30 atau menjelang waktu magrib tiba. Aktivitas oleh PKL terjadi lebih lama dikarenakan pada hari libur pembeli lebih ramai dibanding pada saat hari kerja



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pedagang Kaki Lima di jalan Kyai singkil

Pedagang kaki lima adalah mereka yang didalam usahanya menggunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar, tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan bagi tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya..

4.1.1 Sarana Fisik PKL

Sarana fisik pedagang kaki lima yang digunakan untuk menjalankan usahanya di jalan Kyai Singkil adalah :

1. Gerobak/kereta dorong

Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Gerobak yang di gunakan PKL untuk menjajakan makanan dan minuman, serta rokok.

2. Warung semi permanen

Warung semi permanen ini terdiri dari beberapa gerobak yang diatur bereret yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku 74anjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastic yang tidak tembus air. PKL berjualan makanan dan minuman.

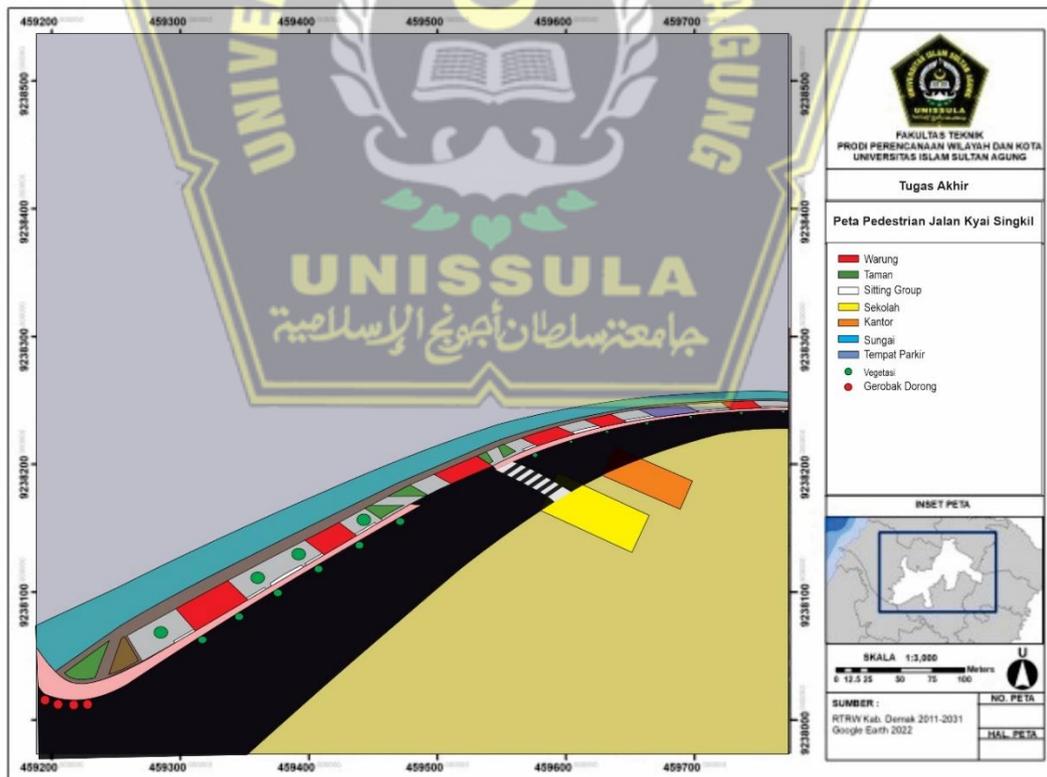
Tabel IV.1. Hasil Responden Terkait Sarana Fisik PKL

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah adanya aktivitas pedagang yang berjualan dengan menggunakan gerobak membuat kegiatan berjalan-jalan saudara terganggu?	a. Sangat terganggu	26	26%
		b. terganggu	39	39%
		c. Cukup terganggu	14	14%
		d. Tidak terganggu	12	12%
		e. Sangat Tidak terganggu	9	9%
Jumlah			100	100%
3.	Apakah adanya aktivitas pedagang yang berjualan dengan mendirikan warung membuat kegiatan berjalan-jalan saudara terganggu?	a. Sangat Tidak terganggu	36	36%
		b. Tidak terganggu	47	47%
		c. Cukup terganggu	14	14%

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
		d. terganggu	2	2%
		e. Sangat terganggu	1	1%
	Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang dilakukan, pertanyaan didominasi oleh responden yang memilih poin ke 1 dengan jawaban (B) dengan persentase sebanyak 39% merasa terganggu dengan adanya aktivitas pedagang yang berjualan menggunakan gerobak. Sedangkan responden menjawab (B) dengan persentase sebanyak 47% merasa terganggu dengan adanya aktivitas pedagang yang berjualan mendirikan warung karena PKL juga menggelar tikar di pedestrian. Adanya aktivitas pedagang yang berjualan dengan menggunakan gerobak ataupun warung, pejalan kaki merasa kurang nyaman dengan adanya aktivitas tersebut. Adanya pejalan kaki yang mengatakan terganggu karena terdapat pedagang yang memanfaatkan jalur pedestrian untuk menaruh tikar dan menaruh dagangannya.



Gambar 4.1 Peta Persebaran PKL di Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

4.2 Analisis Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil

Berikut analisis hasil tingkat kepuasan oleh pengunjung parameter pada penelitian ini dibuat pertanyaan sebanyak 11 item dengan dua penilaian yaitu kenyataan atau fakta yang didapat sesuai di lapangan dan harapan atau keinginan pengunjung. Penilaian responden terhadap parameter kenyataan dan harapan menggunakan skala likert adapun penjelasan untuk pilihan jawaban yaitu:

4.2.1 Analisis Kenyamanan pejalan kaki

Kenyamanan merupakan rasa yang timbul karena kebutuhan dasar yang terpenuhi yang didasari oleh ketentraman, kelegaan, dan transenden (Kolcaba, 1992). Adanya rasa nyaman dari pengguna jalur pedestrian merupakan suatu bentuk reaksi terhadap kondisi lingkungan kota (Mauliani et al., 2015). Selain itu, Menurut Transportation research Board dalam Tanan & Sailendra (2011), rasa nyaman menjadi salah satu alasan bagi seseorang memilih berjalan kaki.

Hasil dari pengambilan data responden pada pedestrian di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak, yakni mulai dari bagian jalan ujung selatan (di jalan Kauman) sampai dengan bagian ujung utara (di jalan Pemuda), Penentuan lokasi penelitian di Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak adalah sebagai berikut tabel:

1. Sirkulasi

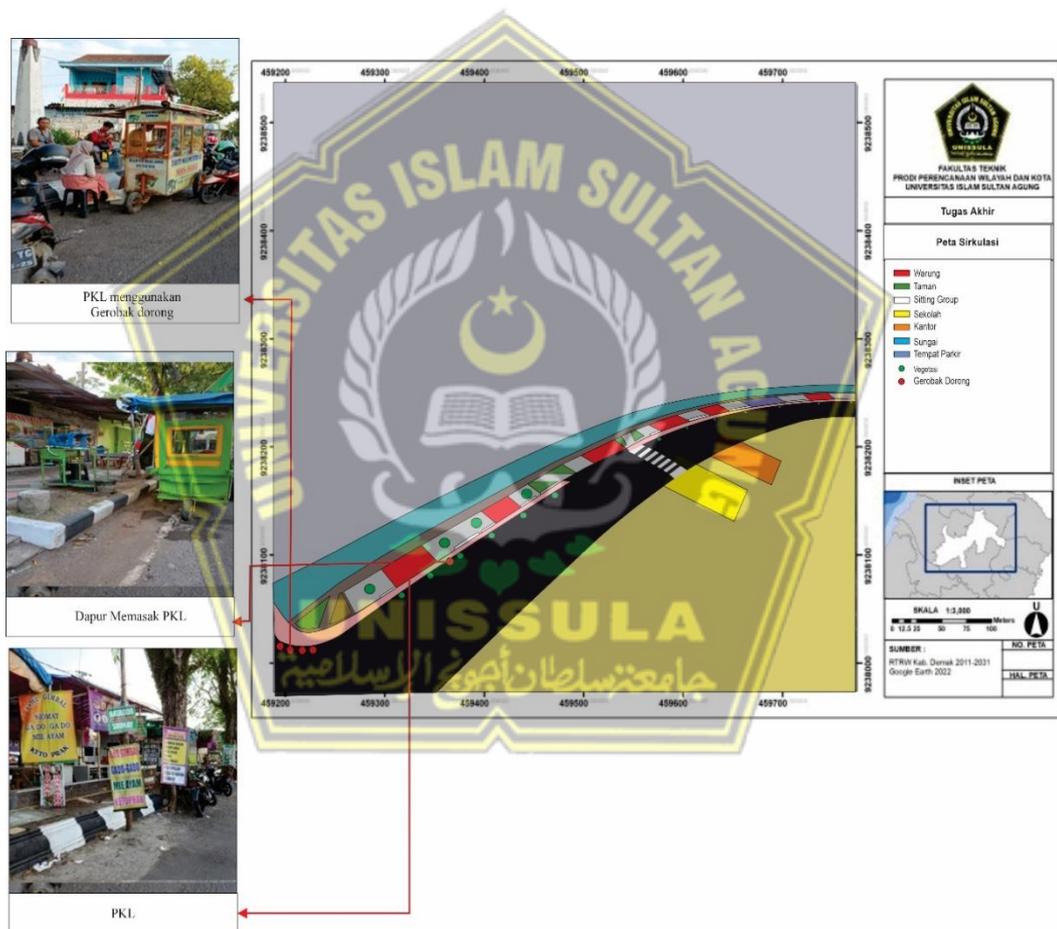
Menurut Utterman (1984) Sirkulasi, berkaitan dengan geometri jalur, waktu perjalanan, volume pejalan kaki, alur jalur pedestrian, dan maksud perjalanan; Level of Service (LOS) Jalur Pedestrian. Tingkat pelayanan pada jalur pedestrian dilihat dari ruang dan laju arus pejalan kaki.

Tabel IV.2 Sirkulasi Pedestrian

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah Anda merasa pedagang kaki lima mengganggu mobilitas pejalan kaki?	a. Sangat mengganggu	26	26%
		b. Mengganggu	39	39%
		c. Netral	14	14%
		d. Tidak mengganggu	12	12%
		e. Tidak mengganggu sama sekali	9	9%
	Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa 39% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima mengganggu perjalanan di trotoar. Terlihat dari kondisi di lapangan bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar, mengindikasikan masalah nyata terkait penggunaan trotoar dan mobilitas pejalan kaki. Keterbatasan ruang trotoar sebagai hasil dari keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan. pedagang tersebut menempati sebagian besar atau seluruh trotoar, meninggalkan sedikit ruang bagi pejalan kaki untuk berjalan. Hal ini mengganggu mobilitas pejalan kaki dan dapat menciptakan situasi yang tidak aman.



Gambar 4.2 Peta Sirkulasi pejalan kaki di Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas, mengacu pada Guidebook (1997) perlu memperhatikan hambatan jalur, curb ramps, ramps, lebar dan bebas, kemiringan, serta permukaan dan tekstur

Tabel IV.3 Aksesibilitas pejalan kaki di Pedestrian

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase (%)
1.	Apakah menurut saudara dengan adanya PKL mempengaruhi lebar jalur pedestrian yang membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman/terhambat?	a. Sangat Tidak Nyaman	22	15%
		b. Tidak Nyaman	45	45%
		c. Cukup Nyaman	23	23%
		d. Nyaman	10	17%
		e. Sangat Nyaman	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2023

Penelitian yang mencatat bahwa 45% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat mereka merasa tidak nyaman atau terhambat dalam perjalanan di trotoar dengan dukungan data bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar menunjukkan dampak yang signifikan dari keberadaan pedagang kaki lima terhadap trotoar dan pengalaman pejalan kaki.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan trotoar oleh pedagang kaki lima secara signifikan mempengaruhi lebar jalur pedestrian. Dalam situasi ini, trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki untuk berjalan menjadi sempit atau bahkan terblokir, yang membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman dan terhambat. Trotoar yang terhambat oleh pedagang kaki lima dapat mengancam keselamatan pejalan kaki. Ketika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan atau beralih ke area yang tidak terlindungi, risiko kecelakaan lalu lintas dapat meningkat. Hal ini menciptakan situasi yang berpotensi berbahaya, terutama di daerah dengan lalu lintas yang padat.



Gambar 4.3 Peta Aksesibilitas pejalan kaki di Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

3. Keamanan

Utterman (1984) Keamanan, menjamin keselamatan bagi pejalan kaki dari kecelakaan ataupun tindak kejahatan

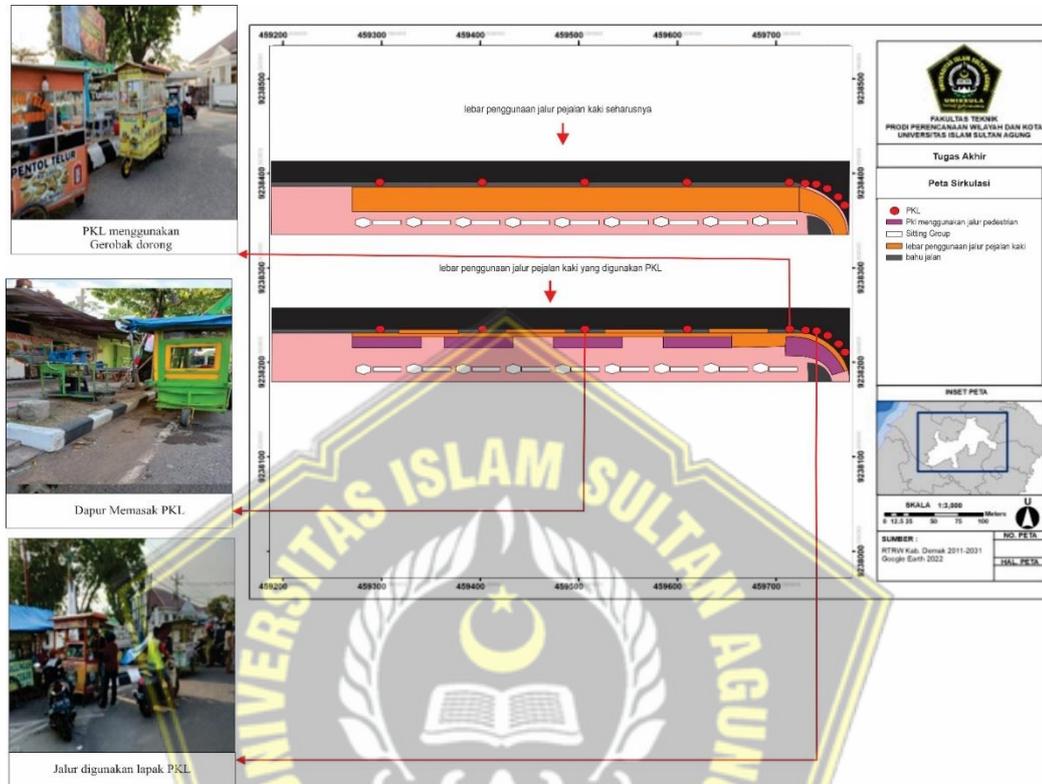
Tabel IV.3 Keamanan Pedestrian

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah Anda merasa aman ketika berjalan kaki di dekat pedagang kaki lima di area pedestrian?	a. Sangat aman	26	26%
		b. Tidak Aman	40	40%
		c. Cukup aman	14	14%
		d. aman	14	14%
		e. Sangat aman	6	6%
	Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Penelitian yang menunjukkan bahwa 40% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat mereka merasa tidak aman ketika berjalan kaki di dekat pedagang kaki lima di area pedestrian, dengan dukungan data bahwa pedagang berjalan menggunakan lahan trotoar, mengungkapkan dampak serius yang harus dipertimbangkan terkait penggunaan trotoar oleh pedagang kaki lima.

Hasil ini menyoroti masalah utama dalam hal keselamatan pejalan kaki. Jika pejalan kaki merasa tidak aman saat berjalan di dekat pedagang kaki lima, ini dapat menyebabkan situasi berbahaya. ada risiko tabrakan atau kecelakaan dengan kendaraan lain jika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan.



Gambar 4.4 Peta Keamanan pejalan kaki di Jalan Kyai Singkil

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

4. Kebersihan

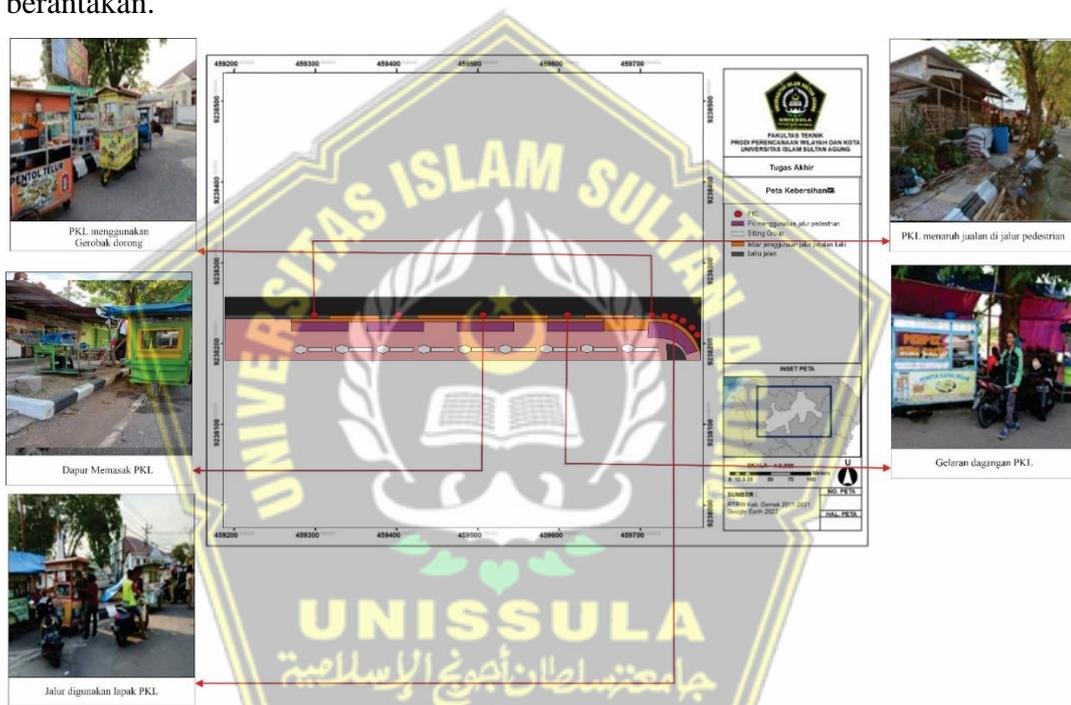
Utterman (1984) Kebersihan, dimana jalur pedestrian bebas dari sampah, debu, bahkan bau;

Tabel IV.3 Kebersihan di Pedestrian

No	Kuesioner	Jawaban	Responden	Persentase
4.	Apakah Anda merasa trotoar menjadi lebih kotor atau berantakan karena aktivitas pedagang kaki lima?	a. Sangat kotor/berantakan	29	29%
		b. Kotor/berantakan	37	37%
		c. Netral	22	22%
		d. Tidak kotor/berantakan	7	7%
		e. Tidak kotor/berantakan sama sekali	5	5%
	Jumlah		100	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Penelitian yang mencatat bahwa 37% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat trotoar terlihat kotor atau berantakan karena aktivitas pedagang kaki lima, dengan dukungan data bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar, mengungkapkan dampak visual dan estetika dari keberadaan pedagang kaki lima di area pedestrian. Temuan ini menyoroti bagaimana keberadaan pedagang kaki lima dapat mempengaruhi tampilan visual dan estetika area pedestrian. Aktivitas pedagang yang melibatkan penjualan makanan atau barang-barang lain seringkali meninggalkan jejak seperti sampah, kemasan bekas, atau cairan makanan yang dapat membuat trotoar terlihat kotor atau berantakan.



Gambar 4.5 Peta Kebersihan PKL di Jalan Kyai Singkil
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

4.3 Temuan Studi

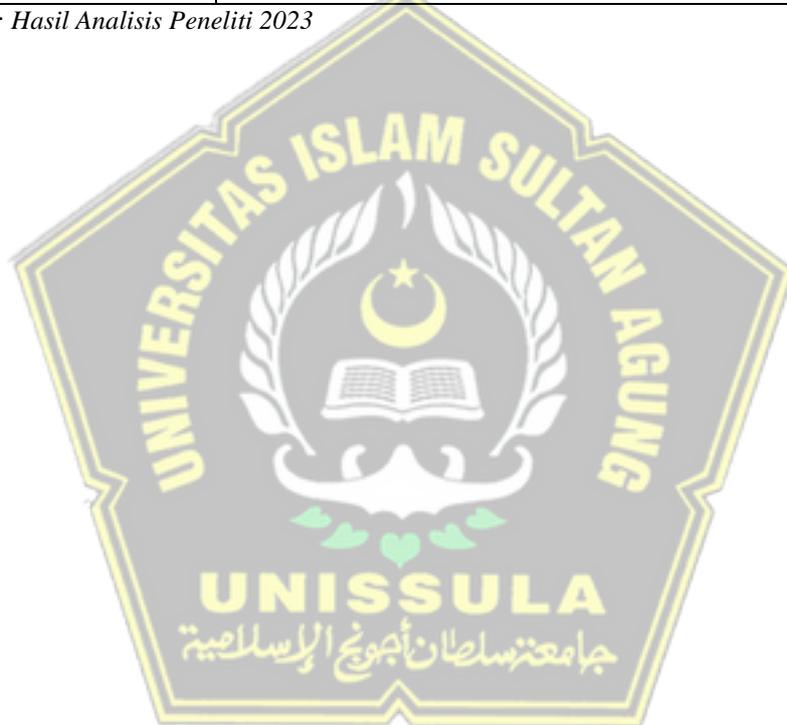
Temuan studi pada penelitian ini merupakan rangkuman yang didapatkan berdasarkan dari hasil analisis. Penelitian ini merupakan analisis atau temuan terkait dengan judul Analisis Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian di Jl. Kyai Singkil. Berikut adalah tabel Temuan Studi pada penelitian:

Tabel IV.2 Temuan Analisis

Parameter	Temuan Studi
Sarana Fisik PKL	Pejalan kaki merasa terganggu dengan adanya aktivitas pedagang yang berjualan menggunakan gerobak dan pedagang yang berjualan mendirikan warung karena PKL juga menggelar tikar di pedestrian. adanya aktivitas pedagang yang berjualan dengan menggunakan gerobak ataupun warung, pejalan kaki merasa kurang nyaman dengan adanya aktivitas tersebut. adanya pejalan kaki yang mengatakan terganggu karena terdapat pedagang yang memanfaatkan jalur pedestrian untuk menaruh tikar dan menaruh dagangannya
Sirkulasi	Berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa 39% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima mengganggu perjalanan di trotoar. Terlihat dari kondisi di lapangan bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar, mengindikasikan masalah nyata terkait penggunaan trotoar dan mobilitas pejalan kaki. keterbatasan ruang trotoar sebagai hasil dari keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan. pedagang tersebut menempati sebagian besar atau seluruh trotoar, meninggalkan sedikit ruang bagi pejalan kaki untuk berjalan. Hal ini mengganggu mobilitas pejalan kaki dan dapat menciptakan situasi yang tidak aman.
Aksesibilitas	<p>Penelitian yang mencatat bahwa 45% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat mereka merasa tidak nyaman atau terhambat dalam perjalanan di trotoar dengan dukungan data bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar menunjukkan dampak yang signifikan dari keberadaan pedagang kaki lima terhadap trotoar dan pengalaman pejalan kaki.</p> <p>Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan trotoar oleh pedagang kaki lima secara signifikan mempengaruhi lebar jalur pedestrian. Dalam situasi ini, trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki untuk berjalan menjadi sempit atau bahkan terblokir, yang membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman dan terhambat. Trotoar yang terhambat oleh pedagang kaki lima dapat mengancam keselamatan pejalan kaki. Ketika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan atau beralih ke area yang tidak terlindungi, risiko kecelakaan lalu lintas dapat meningkat. Hal ini menciptakan situasi yang berpotensi berbahaya, terutama di daerah dengan lalu lintas yang padat</p>
Keamanan	Penelitian yang menunjukkan bahwa 40% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat mereka merasa tidak aman ketika berjalan kaki di dekat pedagang kaki lima di area pedestrian, dengan dukungan data bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar, mengungkapkan dampak serius yang harus dipertimbangkan terkait penggunaan trotoar oleh pedagang kaki lima. Hasil ini menyoroti masalah utama dalam hal keselamatan pejalan kaki. Jika pejalan kaki merasa tidak aman saat berjalan di dekat

Parameter	Temuan Studi
	pedagang kaki lima, ini dapat menyebabkan situasi berbahaya. ada risiko tabrakan atau kecelakaan dengan kendaraan lain jika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan
Kebersihan	Penelitian yang mencatat bahwa 37% pejalan kaki mengatakan bahwa pedagang kaki lima membuat trotoar terlihat kotor atau berantakan karena aktivitas pedagang kaki lima, dengan dukungan data bahwa pedagang berjualan menggunakan lahan trotoar, mengungkapkan dampak visual dan estetika dari keberadaan pedagang kaki lima di area pedestrian. Temuan ini menyoroti bagaimana keberadaan pedagang kaki lima dapat mempengaruhi tampilan visual dan estetika area pedestrian. Aktivitas pedagang yang melibatkan penjualan makanan atau barang-barang lain seringkali meninggalkan jejak seperti sampah, kemasan bekas, atau cairan makanan yang dapat membuat trotoar terlihat kotor atau berantakan

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2023



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pejalan kaki merasa terganggu dengan adanya aktivitas pedagang yang berjualan menggunakan gerobak dan mendirikan warung, karena PKL juga menggelar tikar di pedestrian.
2. pedagang menempati sebagian besar atau seluruh trotoar, meninggalkan sedikit ruang bagi pejalan kaki untuk berjalan. Hal ini mengganggu mobilitas pejalan kaki dan dapat menciptakan situasi yang tidak aman.
3. penggunaan lahan trotoar oleh pedagang kaki lima secara signifikan mempengaruhi lebar jalur pedestrian. Dalam situasi ini, trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki untuk berjalan menjadi sempit atau bahkan terblokir, yang membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman dan terhambat. Trotoar yang terhambat oleh pedagang kaki lima dapat mengancam keselamatan pejalan kaki. Ketika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan atau beralih ke area yang tidak terlindungi, risiko kecelakaan lalu lintas dapat meningkat. Hal ini menciptakan situasi yang berpotensi berbahaya, terutama di daerah dengan lalu lintas yang padat
4. masalah utama dalam hal keselamatan pejalan kaki. Jika pejalan kaki merasa tidak aman saat berjalan di dekat pedagang kaki lima, ini dapat menyebabkan situasi berbahaya. ada risiko tabrakan atau kecelakaan dengan kendaraan lain jika pejalan kaki terpaksa berjalan di jalan
5. pedagang kaki lima dapat mempengaruhi tampilan visual dan estetika area pedestrian. Aktivitas pedagang yang melibatkan penjualan makanan atau barang-barang lain seringkali meninggalkan jejak seperti sampah, kemasan bekas, atau cairan makanan yang dapat membuat trotoar terlihat kotor atau berantakan

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil ini terdapat beberapa rekomendasi saran terkait peningkatan kenyamanan pejalan kaki di jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil Kabupaten Demak. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah

dilakukan terhadap peningkatan kondisi fasilitas pejalan kaki agar dapat bermanfaat dalam perancangan jalur pedestrian kedepannya

5.3.1 Rekomendasi Bagi pemerintah Kabupaten Demak

1. Melakukan perawatan terhadap tanaman pohon di sepanjang jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil. Perawatan tanaman pohon dapat dilakukan dengan bekerjasama kepada pemerintah dan masyarakat yang terkait dalam perawatan dan penjagaan tanaman pohon. Demikian untuk menjaga tanaman pohon tumbuh terawat dan tidak mengalami penebangan.
2. Penyediaan tempat sampah yang layak berada pada sepanjang jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil. Menyediakan tempat sampah khusus pejalan kaki di sepanjang jalur pedestrian pada setiap 10 – 15 meter, sehingga kebersihan masih tetap terjaga.
3. Pemerintah kabupaten Demak perlu melakukan perbaikan fasilitas dan mengedukasi penjual disana serta memberikan lahan parker agar tidak mengganggu pejalan kaki yang menggunakan trotoar.
4. Jalur pedestrian Jalan Kyai Singkil memiliki penerangan yang kurang baik pada malam hari. Dengan menambahkan penerangan yang berasal dari lampu kontemporer setiap 10 meter sampai dengan 15 meter, akan memberikan pencahayaan tambahan ketika malam hari. Selain meningkatkan keamanan pada malam hari juga dapat meningkatkan estetika kawasan.

5.3.2 Rekomendasi Untuk Masyarakat

1. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa jalur pedestrian digunakan sebagai jalur untuk pejalan kaki, dalam hal ini pedagang diharapkan memahami untuk tidak memaksakan lokasi dagangan miliknya berdiri di jalur pedestrian. Serta agar tidak memarkirkan kendaraan miliknya pada jalur pedestrian sehingga dapat mempertahankan kenyamanan jalur pedestrian.
2. Masyarakat secara keseluruhan untuk selalu menjaga kebersihan dan fasilitas pada jalur pedestrian agar terus terjaga sebuah kenyamanan jalur pedestrian.

5.3.3 Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, karena focus pada penelitian ini hanya membahas tentang Persepsi pejalan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian. Permasalahan yang ditimbulkan dari pengaruh aktifitas lain, identitas kawasan yang terjadi di jalur pedestrian dan sikap maupun dampak dari aktifitas yang terjadi, strategi penataan aktifitas lain dan masih banyak yang dapat diteliti dengan kaitannya dengan jalur pedestrian di Jalan Kyai Singkil.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Undang-Undang No.22 tahun 2009, Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim, 2009. Undang-Undang No.25 tahun 2009, Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Anggriani, Niniek. (2009). Pedestrian Ways dalam Perancangan Kota. Surabaya: Yayasan Humaniora
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqil, I. R., & Darwin, I. S. (2022). Evaluasi Jalur Pedestrian Koridor Jalan Raya Cilegon - Jalan SA Tirtayasa Kota Cilegon. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(2), 805–812. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.4320>
- Bangunan, P., Wisata, D., Serayu, S., & Kedunguter, D. I. (2023). *PENERAPAN ARSITEKTUR HIBRID*. 6(2), 498–507.
- Hetifah Sjaifudian. (1998). Ekonomi Kerakyatan: Visi Perekonomian Indonesia di Masa Depan. *Makalah dalam Saresehan Nasional Visi Baru, Diselenggarakan Oleh CSIS*.
- Hiller dan Hanson. (1996). *The Social Logic Of Space*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Bangunan, P., Wisata, D., Serayu, S., & Kedunguter, D. I. (2023). *PENERAPAN ARSITEKTUR HIBRID*. 6(2), 498–507.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2014). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Jakarta.
- Knoblauch, R. L., Pietrucha, M. T., & Nitzburg, M. (n.d.). (1988). Field Studies of Pedestrian Walking Speed and Start-Up Time. *Transportation Research Record* 1538.
- Maulani, L. (2010). Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki. *Jurnal Nalars. Volume 9, Nomor 2*.
- Muijs, Daniel. (2004). *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. London: SAGE Publications Ltd.
- Muhadjir Noeng. (1996) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Hartono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *Jurnal Arsitekstur. Vol. 11, No. 6*.
- Nurini, I.M. (2015). Arah Perancangan Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep Riverfront di Sungai Tuntang Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK. Vol. 4, No. 3*.
- Setiawan, B. Dan Haryadi. (2014). *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Eskicioglu, A.M. & Kopec, D. (2010). The Ideal Multimedia-Enabled Classroom: Perspectives from Psychology, Education, and Information Science. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 12(2), 199-221. Norfolk, VA: AACE.

- Laurens, Joyce Marcella. (2001). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Danoë, Iswanto, (2006). Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Kyai Singkil, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda). *Artikel Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Volume 5, Nomor 1*.
- Lasmini Ambarwati, Amelia Kusuma Indriastuti, Nindya Sari. (2018). *Pejalan kaki, Riwayatmu Dulu dan Kini*. Malang.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Ashadi, Rifka Houtrina, Nana Setiawan. (2012). Analisis Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan pejalan Kaki Studi kasus: Pedestrian Orchard Road Singapura. *Jurnal Nalars. Volume 11, No. 1*.
- Fruin. John J. (1979). *Pedestrian Planning and Design*, MAUDEP: New York.
- Gideon, Giovany. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Kusbiantoro, B.S., Natalivan, P., Aquarita, D. (2007). Kebutuhan dan Peluang Pengembangan Fasilitas Pedestrian Pada Sistem Jalan di Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Volume 18 No. 2*.
- Jacobs, Alan B. (1993). *Great Street*. USA: Massachusetts Institute Of Technology Press.
- Carmona, et al. (2003). *Public Spaces-Urban Spaces, the dimension of urban design*. Architectural press.
- Hiadayat, Syarifuddin dan Sedarmayanti (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Purwanto. (2008). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Pasciana, R., Pundenswari, P., & Sadrina, G. (2019). Relokasi Pedagang Kaki Lima (Pkl) Untuk Memperindah Kota Garut. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 288–303. <https://doi.org/10.26618/kjap.v5i3.2649>
- Rahmiati, D. (2017). Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus : Alun-alun Karanganyar). *Ikraith Teknologi*, 1(2), 1–8.
- Ridlo, Mohammad Agung. (2001). *Kemiskinan di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Rohmawati, T. dan Natalia, T.R. (2016). Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki Terhadap Trotoar di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. Vol. 8, No. 2*.
- Sakinah, R., dkk. (2018). Kriteria Jalur Pedestrian di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Vol. 7, No. 2*.
- Saraswaty, R. (2017). Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Jalan Brigjen Katamso Medan. *Jurnal Education Building. Vol. 3, No. 1*.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wardianto, Gatoet. (2017). Trotoar Untuk Pejalan Kaki. Semarang: UNDIP Press.
- Widjajanti, Retno. (2015). Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang). Tesis Tidak untuk diterbitkan. Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Widodo, A. (2013). Studi Tentang Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Kyai Singkil Semarang). *Jurnal Teknik. Vol. 4, No. 1*

